

**SIMBOL DAKWAH DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI  
PADA MASYARAKAT DESA SAWO KECAMATAN DUKUN  
KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**ANISSYATUS SHOLIKHAH**  
**NIM : D20161005**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
MARET 2021**

**SIMBOL DAKWAH DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI  
PADA MASYARAKAT DESA SAWO KECAMATAN DUKUN  
KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**ANISSYATUS SHOLIKHAH**  
**NIM : D20161005**

**Disetujui Pembimbing**



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag**  
**NIP. 197406062000031003**

**SIMBOL DAKWAH DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI PADA  
MASYARAKAT DESA SAWO KECAMATAN DUKUN KABUPATEN  
GRESIK**

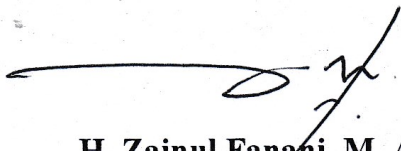
**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 09 Maret 2021

**Tim Penguji**

**Ketua**



H. Zainul Fanani, M. Ag  
NIP. 197107272005011001


**Sekretaris**



Arummaisha Fitri, M. Psi  
NIP.198712232019032005

**Anggota :**

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, M. Med. Kom
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag



**Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah**



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag  
NIP. 197406062000031003

## ABSTRAK

**Anissyatus Sholikhah, 2021:** Simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Di Indonesia memiliki banyak keragaman budaya, khususnya pulau Jawa yang masih kental akan budaya Jawa. Seperti tradisi sedekah bumi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sawo, tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu sebagai salah satu agenda ritual di setiap tahunnya. Kemudian dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap objek dakwah. Dari masa ke masa kegiatan dakwah selalu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi budaya dan situasi lingkungannya. Dakwah menjadi tugas setiap muslim, baik itu dilakukan secara individu ataupun kelompok.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Apa simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik? 2) Bagaimana makna simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan untuk mengumpulkan datanya menggunakan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Subyek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam menganalisa menggunakan Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat simbol-simbol dakwah Islam pada kegiatan tradisi sedekah bumi, seperti adanya kegiatan ziarah makam, tayuban (*gong*), ambengan (*selametan*), udik-udikan, istighotsah dan do'a bersama. Adanya simbol dakwah dari sedekah bumi ini juga tidak lepas dari makna yang terkandung di dalamnya, seperti bagaimana simbol kegiatan dakwah yang sudah disebutkan sebelumnya yakni, untuk mendekatkan diri pada Allah, sebagai rasa syukur, sedekah, seni (*hiburan*) dan sebagai makna simbol persatuan dan kerukunan.

**Kata kunci :** Simbol Dakwah, Tradisi Sedekah Bumi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian .....	28

C. Subjek Penelitian .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Analisis Data.....	33
F. Keabsahan Data .....	35
G. Tahap-tahap Penelitian.....	36

#### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	38
1. Sejarah singkat Desa Sawo .....	38
2. Deskripsi umum Desa Sawo .....	39
a. Kondisi Geografis.....	39
b. Kondisi Demografi.....	40
c. Pemerintahan Desa .....	41
d. Kondisi Sosial Ekonomi.....	41
e. Kondisi Keagamaan .....	43
f. Kondisi Pendidikan.....	46
g. Sarana Prasarana .....	47
3. Deskripsi Tradisi Sedekah Bumi di desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.....	48
B. Penyajian Data dan Analisis.....	50
1. Simbol-simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.....	53

2. Makna Simbol-simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.....	63
C. Pembahasan Temuan .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
A. Pernyataan Surat Keaslian Tulisan	
B. Matriks Penelitian	
C. Pedoman Wawancara	
D. Surat Izin Penelitian	
E. Jurnal Penelitian	
F. Surat Izin Selesai Penelitian	
G. Dokumentasi Kegiatan	
H. Biodata Penulis	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
1.1	Penelitian Terdahulu.....	15
4.1	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Usia dan Jenis Kelamin.....	41
4.2	Struktur Mata Pencaharian.....	43
4.3	Tingkat Pendidikan.....	47





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh informan (*da'i*) untuk menyampaikan informasi kepada pendengar (*mad'u*) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan.

Dari aspek bahasa, kata 'dakwah' berasal dari bahasa arab الدعوة yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.<sup>1</sup> Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *Da'i* (subyek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar yang sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dalam Islam posisi dakwah sangatlah penting karena dakwah merupakan kegiatan yang berperan secara langsung dalam pembentukan pandangan umat tentang berbagai macam nilai kehidupan.

---

<sup>1</sup> Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah : Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta : LKiS, 2008), 2.

Menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari hal-hal yang mungkar merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam di dunia. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang memerintahkan umatnya untuk menyampaikan ilmu yang diperoleh dari beliau walaupun hanya satu ayat. Telah menjadi semangat tersendiri bagi para sahabat Khulafaur Rasyidin dan kekhalifahan-kekhalifahan terdahulu untuk berdakwah. Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.*<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk melaksanakan dakwah Islam sesuai dengan perintah Allah SWT adalah dengan mengajak secara terus menerus kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh kepada yang ma'ruf, seperti nilai-nilai luhur serta adat-istiadat yang diakui baik oleh mereka. Dan mencegah dari yang mungkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat mereka.

Dalam pelaksanaan dakwah juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat agar dapat diterima dengan baik, sebagaimana yang telah dicontohkakan oleh Rasulullah SAW pada zaman dahulu, yang kemudian dilanjutkan oleh walisongo di tanah Jawa dengan menggunakan

<sup>2</sup> Al-Qur'an, *surat Ali Imron*, (Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2010).

cara yang baik serta memperhatikan situasi dan kondisi masyarakatnya. Para Walisongo melakukan dakwah dengan jalan damai yakni dengan menyisipkan ajaran agama pada tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat.<sup>3</sup>

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran. Di dalam adat-istiadat itulah kita akan menemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini

---

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981), 33.

disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>4</sup> Begitu pula yang terjadi dalam masyarakat Jawa, yang erat kaitannya dengan tradisi dan budayanya.

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan ghaib yang ada dalam alam semesta. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara yang terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, bersujud, sesaji, berkorban, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Para pendakwah umumnya menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang Islami, karena berpegangan pada suatu kaidah *ushuliyah* (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fikih), yang cukup terkenal yaitu:

*“Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih baik.”*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 27.

<sup>5</sup> Ibnu Rochman. *Simbolisme Agama dan Politik Islam*. Dalam *Jurnal Filsafat*, (UGM Yogyakarta : 2003), 100.

<sup>6</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi Anggota IKAPI, 2010), 19.

Tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih dilestarikan adalah tradisi sedekah bumi. Masyarakat Jawa khususnya bagi kaum petani yang memiliki tradisi turun temurun yang diadakan setiap setahun sekali berbentuk sedekah bumi. Hal tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi sedekah bumi menjadi budaya yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam tradisi tersebut terdapat simbol yang menjadi ciri khas dalam masyarakat Jawa, salah satunya di Desa Sawo.

Tradisi sedekah bumi ini sudah cukup lama ditinggalkan dan diwariskan oleh para sesepuh atau nenek moyangnya, hingga saat ini tradisi sedekah bumi di Desa Sawo masih rutin diadakan oleh masyarakat setempat. Biasanya upacara sedekah bumi ini diadakan pada saat setelah kemerdekaan Republik Indonesia dan hanya dilaksanakan setahun sekali.

Tradisi sedekah bumi di Desa Sawo berbeda dengan sedekah bumi pada umumnya, meskipun dari peralatan dan *ubarampenya*<sup>7</sup> sedikit ada persamaan karena masih sama-sama menggunakan sesaji berupa tumpeng dan makanan-makanan atau jajanan pasar pada umumnya. Namun disini yang membedakan upacara sedekah bumi dari Desa Sawo dengan desa-desa lainnya yaitu dari segi proses dan pelaksanaannya yang memiliki ciri khas simbol didalamnya.

Gambaran masyarakat Jawa seperti yang terdapat pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik ini menjadi penting untuk

---

<sup>7</sup> *Ubarampe* adalah kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti perlengkapan, atau bisa disebut dengan segala sesuatu yang perlu disediakan dalam sebuah upacara atau tradisi.

dikaji, terutama untuk mengetahui apakah ada unsur Islam atau simbol-simbol dakwah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah simbol-simbol dakwah yang ada dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik ?
2. Bagaimana makna simbol-simbol dakwah yang ada dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja simbol dakwah pada tradisi sedekah bumi di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui makna simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan untuk bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi, dan dapat dijadikan sebagai rujukan awal atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Untuk menambah referensi atau sumber rujukan bagi lembaga Institut Agama Islam (IAIN Jember), khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang tradisi sedekah bumi.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi istilah penelitian ini di antaranya adalah :

### 1. Simbol Dakwah

Simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang ini biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya telah disepakati.<sup>8</sup>

Sementara Dakwah sendiri merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada

---

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

Allah SWT sesuai dengan aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha amar ma'ruf nahi munkar, untuk menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kegiatan dakwah sarat akan pesan yang tersampaikan kepada penerima. Dalam pesan tersebut juga erat kaitannya dengan simbol-simbol dakwah yang terkandung didalamnya. Dari pernyataan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa, setiap kegiatan dakwah memiliki pesan atau makna yang disampaikan melalui simbol. Seperti kegiatan dakwah melalui budaya, yang pada umumnya pesan yang disampaikan tersebut tidak bisa langsung diterima oleh mad'u (penerima dakwah), melainkan simbol-simbol tadi sudah disepakati terlebih dahulu.

## 2. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang menggambarkan kesuburan alam serta merefleksikan kemakmuran masyarakat desa. Masyarakat desa yang mata pencahariannya sebagai petani pada umumnya melakukan tradisi ini, sebagai upaya ungkapan rasa syukur atas keberlimpahan hasil bumi.

Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat



sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat tedahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.<sup>9</sup>

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi tersebut akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Sementara sedekah bumi merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dan bukti nyata gotong royong warga masyarakat setempat, berupa seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat.<sup>10</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi sedekah bumi adalah sebuah ritual budaya peninggalan nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi sedekah bumi atau sesaji bumi ini dimaknai sebagai salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat dan menjadi simbol penghormatan terhadap bumi yang menjadi sumber kehidupannya.

### 3. Masyarakat Desa Sawo

Masyarakat Desa Sawo adalah masyarakat yang ruang lingkupnya berada di Desa Sawo kabupaten Gresik. Masyarakat Sawo cenderung

<sup>9</sup> Soraya Rasyid, "Tradisi A'era pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)", *Jurnal Rihlah Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. II, No. 1, (2015), 59.

<sup>10</sup> [https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sdekah\\_bumi/](https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sdekah_bumi/) diakses pada tanggal (7 Juni 2020).

hidup secara tradisional atau sederhana, serta memegang adat istiadat atau budaya setempat. Pada umumnya masyarakat desa erat kaitannya dengan pertanian, karena sumber utama mata pencahariannya adalah bertani.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan penulisan untuk memudahkan dalam memahami isi tulisan, maka dalam sistematika penulisan, peneliti menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian awal yang isinya meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian isi merupakan bagian utama dari laporan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

**BAB II** : Kajian Kepustakaan, pada bab ini membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Adapun yang menjadi landasan teoritis dibagi menjadi tiga bagian, yakni : *pertama*, tinjauan tentang simbol. *Kedua*, tinjauan tentang dakwah, yang didalamnya terdapat sub pembahasan yakni, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah dan dasar hukum dakwah. *Ketiga*, tinjauan tentang dakwah kultural.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Penyajian data dan Analisis, pada bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V : Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan seperti, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>11</sup>

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar landasan dalam penyusunan penelitian ini, selain itu penelitian terdahulu ini juga guna untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak diteliti. Dalam penulisan ini, selain sumber lisan, penulis juga melakukan kajian kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti diketahui, penelitian tentang upacara tradisional dalam masyarakat Jawa telah banyak dilakukan sehingga dengan demikian literatur yang ada telah banyak membantu dalam upaya penelitian ini. Sejauh ini penulis belum banyak menemukan tulisan yang mengkaji secara khusus tentang simbol dakwah pada tradisi sedekah bumi. Adapun penelitian terdahulu di sini adalah:

*Pertama*, Skripsi milik Siti Humaningsih dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dengan judul “*Dimensi-Dimensi Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Deskriptif Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Jagapura*

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019) hal 91.

*Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*".<sup>12</sup> Dalam penelitian tersebut, memiliki tujuan kegunaan yakni untuk mengetahui apakah ada unsur dakwah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi dan untuk mengetahui apakah ada konsep dakwah yang digunakan didalamnya. Dalam penelitian ini, untuk metode penelitiannya menggunakan deskriptif dengan menggunakan analisis pendekatan kualitatif. Fokus yang terkait dalam penelitian ini mengenai dengan kandungan dimensi-dimensi dakwah atau unsur-unsur dakwah dalam tradisi sedekah bumi. Sedangkan untuk pengumpulan datanya, penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara dalam penelitian yang hendak diteliti ini memiliki tujuan kegunaan untuk mengetahui simbol dakwah dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada dimensi-dimensi dakwah dalam tradisi sedekah bumi. Sedangkan yang hendak diteliti ini berfokus pada simbol dakwah dan makna simbol dalam tradisi sedekah bumi. Adapun persamaannya adalah terletak pada metode penelitiannya yakni, sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

*Kedua*, Skripsi milik Nurul Huda dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul "*Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten*

---

<sup>12</sup> Siti Humanngsih, Skripsi "*Dimensi-Dimensi Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Deskriptif pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*" (Cirebon : UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

*Demak)*".<sup>13</sup> Dalam penelitian tersebut, memiliki tujuan kegunaan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang. Sementara yang hendak diteliti ini memiliki tujuan kegunaan yakni, untuk mengetahui bagaimana simbol dakwah dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak diteliti ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi dan laut. Sedangkan penelitian yang hendak diteliti ini berfokus untuk mengkaji simbol dakwahnya dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi saja, dan juga berbeda pada lokasi penelitiannya. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tradisi sedekah bumi.

*Ketiga*, Skripsi milik Dwi Astutik dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "*Makna Simbolik Tradisi Nyadran pada Ritual Selamatan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*".<sup>14</sup> Dalam penelitian tersebut, memiliki tujuan kegunaan yakni untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi simbolik dalam tradisi *nyadran* dan juga bagaimana makna tradisi *nyadran* dikomunikasikan kepada masyarakat Desa Balonggebang. Dan disini penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model fenomenologi. Sementara untuk

---

<sup>13</sup> Nurul Huda, Skripsi "*Makna tradisi sedekah bumi dan laut (studi kasus di desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*" (Semarang : UIN Walisongo, 2016).

<sup>14</sup> Dwi Astutik, Skripsi "*Makna Simbolik Tradisi Nyadran pada Ritual Selamatan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*" (Surabaya : UINSA, 2015).

penelitian yang hendak diteliti ini memfokuskan pada bagaimana simbol dakwah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak diteliti ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana proses komunikasi simboliknya dalam tradisi *nyadran* dan bagaimana makna tradisi *nyadran* dikomunikasikan kepada masyarakat Desa Balonggebang. Juga terletak pada lokasi atau tempat penelitian, pada skipisi milik Dwi Astutik ini dilakukan di Kabupaten Nganjuk sementara, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lamongan. Sedangkan penelitian yang hendak diteliti ini berfokus untuk mengkaji simbol dakwahnya dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi saja. Adapun persamaannya adalah terletak pada objek penelitian yakni sama-sama meneliti tradisi yang ada di suatu masyarakat di wilayah tertentu, dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Untuk memudahkan pembaca, peneliti akan meringkas perbedaan dan persamaan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Perbedaan	Persamaan	Fokus Penelitian
1.	Siti Humaningsih, “ <i>Dimensi-Dimensi Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Deskriptif pada Tradisi Sedekah Bumi di</i>	Penelitian ini berfokus pada unsur dakwah dalam tradisi sedekah bumi. dan juga berfokus pada konsep dakwah	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	a. Bagaimana proesei tradisi sedekah bumi ? b. Adakah unsur-unsur dakwah dalam tradisi sedekah bumi ?

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Perbedaan	Persamaan	Fokus Penelitian
	<i>Desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Jawa Barat</i> ” (2018).	yang digunakan didalamnya.		c. Bagaimana konsep dakwah dalam tradisi sedekah bumi ?
2.	Nurul Huda, <i>“Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”</i> (2016).	Penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang.	Objek yang dikaji sama, yakni sama-sama mengkaji tentang tradisi sedekah bumi.	a. Apa pengertian tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang ? b. Apa makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang ? c. Apa kaitan ritual tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang ?
3.	Dwi Astutik <i>“Makna Simbolik Tradisi Nyadran Pada Ritual Selamatan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk”</i> (2015).	Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi nyadran dan bagaimana makna tradisi nyadran dikomunikasikan kepada masyarakat Desa Balonggebang.	sama-sama mengkaji tentang tradisi yang ada di suatu masyarakat di wilayah tertentu, dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	a. Bagaimana proses komunikasi simbolik dalam tradisi nyadran di Desa Balonggebang ? b. Bagaimana makna tradisi nyadran di komunikasikan kepada masyarakat Desa Balonggebang ?
4.	Anissyatus Sholikhah <i>“Simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo</i>	Penelitian ini berfokus pada simbol-simbol dakwah dan makna-makna simbol pada tradisi sedekah	Objek yang dikaji sama-sama mengkaji tentang tradisi di suatu masyarakat di wilayah tertentu.	a. Apa sajakah simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo kecamatan



No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Perbedaan	Persamaan	Fokus Penelitian
	<i>Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik</i> ” (2020).	bumi.		Dukun Kabupaten Gresik? b. Bagaimana makna simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik ?

## B. Kajian Teori

### 1. Tinjauan tentang Simbol

Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya masih penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu faham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.<sup>15</sup>

Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam artian dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian lain. Simbol berbeda dengan tanda. Tanda tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.<sup>16</sup>

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi

<sup>15</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita Graha Widiya, cet V, 2000), 26.

<sup>16</sup> Octavia Pas. Levi Strauss, *Empu Antropologi Struktural*, (Yogyakarta : LKiS, 1997), hal XXXIV.

berikutnya. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penguasanya.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai simbol-simbol dan makna yang diwujudkan melalui tradisi sedekah bumi. Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta dalam bentuk makanan yang ada dalam upacara atau selamatan yang biasa disebut dengan sesajen.

Ernest Cassier menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol atau *symbolum*. Manusia berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya lagi bahwa manusia itu dapat menemukan dan mengenal dunia karena lewat simbol.<sup>17</sup>

Manusia dan alam merupakan realitas. Realitas ini ditangkap melalui indra dalam bentuk pengalaman, dan pengalaman yang ditangkap adalah *matter* (bahan-bahan) yang membentuk *form* (bentuk). *Form* yang membentuk kebudayaan adalah bahasa, mitos, religi, seni dan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Pertama, Bahasa, bahasa menurut sifat dan hakikatnya adalah metaforis, karena tidak mampu memaknai hal-hal secara langsung, yang lebih banyak dimaknai tidak langsung, dengan istilah-istilah yang ambigu atau tidak mempunyai arti yang sebenarnya. Bahasa tidak bisa dipandang

---

<sup>17</sup> Herusatoto, *Symbolisme dalam budaya*, 10.

<sup>18</sup> Yanti Kusuma Dewi "Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernest Cassier" *Jurnal Filsafat*, Vol. 19, No. 1 (2009), 64.

sebagai tiruan dari sesuatu, tetapi sebagai kondisi atas konsep yang merupakan salah satu bentuk kebiasaan yang paling kuat dalam kebudayaan manusia.

Bahasa memiliki bermacam-macam bentuk dan masing-masing bentuk tersebut mempunyai makna, diantaranya adalah simbol verbal (*verbal symbolys*) dan seni (*art*). Bahasa tidak hanya konseptual, tetapi juga ada karakter intuitif, gambar dan emosi. Karena bahasa merupakan ekspresi individual, maka perlu persatuan dan dibuat pengalaman sistematis sehingga ada bahasa ilmiah, yaitu bahasa logika. Simbolisme bahasa bukan hanya semantik, tetapi juga simbol estetika.

Kedua, Mitos (*Myth*), mitos merupakan gejala kebudayaan manusia yang paling sulit diterima secara logis, karena mitos dianggap sebagai gagasan yang tidak koheren dan tanpa bentuk. Namun sesungguhnya mitos menyatukan unsur teoritis dan unsur penciptaan artistik serta lebih banyak terwujud dalam tindakan daripada dalam pikiran.<sup>19</sup>

Ketiga, Religi (*Religion*), dalam perkembangan kebudayaan manusia, kita tidak bisa menentukan suatu titik dimana mitos banyak kasus, pemujaan arwah nenek moyang nampak sebagai sifat menyeluruh yang memadai dan menentukan seluruh kehidupan rasa kasih sayang atas kepercayaan dan harapan, atas cinta dan rasa syukur, dan atas semua inilah religi bergantung.

---

<sup>19</sup> Dewi, 65.

Keempat, Seni (*Art*), seni merupakan salah satu jalan kearah pandangan objektifitas atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah tiruan, ia adalah bentuk kreasi yang bisa dinikmati. Dalam seni, kita hidup dalam wilayah bentuk-bentuk murni, bukan pada analisis dan penelitian objek-objek indrawi.

Kelima, Ilmu Pengetahuan (*Science*), hal ini merupakan langkah terakhir dalam perkembangan tertinggi kebudayaan manusia. Ilmu adalah sesuatu yang tercipta kemudian hanya dapat berkembang dengan adanya kondisi-kondisi khusus. Ilmu tidak menjelaskan tentang fakta-fakta yang terpisah, akan tetapi memberikan pandangan yang komprehensif yang dituntut suatu prinsip keteraturan baru, bentuk interpretasi intelektual baru. Cassier disini juga menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai simbol intelektual, bukan pengalaman yang didalamnya terdapat aturan-aturan dan rumus-rumus.

Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut didalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata) kata kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi

dengan orang lain berupa penyampaian pesan atau kesan melalui media dengan cara tertentu agar tertarik.<sup>20</sup>

Simbol merupakan bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memmanifestasikan makna tertentu.<sup>21</sup> Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati.<sup>22</sup> Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.<sup>23</sup> Tradisi Sedekah Bumi menjadi bagian dari budaya yang merupakan realitas perilaku manusia, yang diarahkan pada kondisi dimana manusia menciptakan simbol-simbol dalam prosesi tradisi tersebut.

## 2. Tinjauan tentang Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Di tinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari Bahasa Arab *الدعوة* yang merupakan akar kata dari *دعا يدعو دعوة* Dakwah mempunyai tiga huruf asal yang terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil,

<sup>20</sup> Henry Faizal Noor. *Ekonomi Media*, (Jakarta : Mitra Media Wacana, 2015), 162.

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 40.

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

<sup>23</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam budaya*, 46.

mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi dan meratapi.<sup>24</sup> Dalam artian, secara etimologi dakwah merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara terminologis, menurut Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>25</sup> Sementara menurut Amrullah Ahmad bahwa pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan akulturasi iman (teologis) yang dimanifestasikan ke dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Beberapa definisi di atas memberikan pengertian bahwa aktivitas dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sadar untuk berupaya mengembangkan agama Allah SWT, supaya objek dakwah melaksanakan ajaran agama dengan baik di dunia maupun di

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2012), 6.

<sup>25</sup> Toha Yahya Omar, *"Ilmu Dakwah" dalam mulyadi, Dakwah Efektif* (Makassar : Alauddin University Press, 2012), 1.

akhirat. Sebagaimana dinyatakan Syekh Ali Mahfudz seorang ulama` Mesir dalam bukunya *Hidayat al-Mursyidin*, yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak manusia atas kebaikan dan petunjuk, dan *beramar ma`ruf nahi munkar* untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dibawah ini peneliti akan menguraikan beberapa pandangan ahli mengenai pengertian dakwah :

- 1) Menurut *Ahidul Asror*, pengertian dakwah adalah kegiatan mentransformasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia secara terus-menerus yang dilakukan dengan menggunakan strategi dan mempunyai tujuan tertentu agar dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>26</sup>
- 2) Menurut *M. Natsir*, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma`ruf nahi munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing yang pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.
- 3) Menurut *M. Quraish Shihab*, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun

<sup>26</sup> Ahidul Asror, *Pardigma Dakwah : Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu* (Yogyakarta : LKiS, 2018), 14.

masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

4) Menurut *Ibnu Taimiyah*, dakwah merupakan suatu proses untuk mengajak orang beriman kepada Allah, percaya dan taat kepada apa yang telah diberikan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.

b. Media Dakwah Hamzah Ya'qub

Media dakwah atau disebut dengan *washilah* adalah alat atau media yang digunakan da'i untuk menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u. Alat yang digunakan bisa beragam bentuk sesuai dengan klasifikasi masyarakat. Misalnya klasifikasi dengan geografis, pendidikan, ekonomi, agama, mata pencaharian maupun biologis suatu masyarakat. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *washilah*. Hamzah Ya'qub membagi *washilah* dakwah menjadi lima macam, yakni lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.<sup>27</sup> Namun dalam penelitian ini yang relevan dengan teori Hamzah Ya'qub adalah sebagai berikut :

1) Lisan, merupakan *washilah* dakwah yang paling sederhana, dengan menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *washilah* ini bisa

<sup>27</sup> Mohammad Hasan, Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013), 76-77.



berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.

- 2) Akhlak, merupakan *washilah* dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang bisa dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

### 3. Tinjauan tentang Dakwah Kultural

Dakwah adalah proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok orang kepada seorang atau sekelompok *mad'u* dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami.<sup>28</sup>

Dakwah juga dimaknai dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya perubahan pemikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami. Dengan kata lain, dengan adanya dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pemikiran, keyakinan, sikap dan perilakunya ke arah yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah hendaknya dikemas dengan baik sehingga mampu menarik perhatian *mad'u*. Misalnya dengan mengkompromikan nilai-nilai Islam atau ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal.

Menurut Simuh, pendekatan kompromis/berdamai ini pernah dilakukan oleh para Walisongo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa

<sup>28</sup> Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan", *Syi'ar*. Vol 18, No. 2, (Desember, 2018), 77.

yang sebelumnya memang kental akan nilai-nilai budaya Hindu dan Budha. Para wali tidak berusaha secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa dan pendekatan yang dipakai merupakan hal-hal yang sudah dekat dengan mereka seperti selamatan, kenduri dan sebagainya. Pendekatan-pendekatan yang kompromis inilah yang melahirkan banyak produk budaya dan masyarakat, yang tentu saja mengandung ajaran-ajaran Islam disamping seni dan hiburan yang mampu menyampaikan misi Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Pada konteks saat ini dalam pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu dan bersinggungan dengan budaya masyarakat dimana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu meskipun dakwah itu berhasil, namun hasil dakwah itu tetap akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai. Dakwah kultural mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan

kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>29</sup>

Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.



---

<sup>29</sup> Cahyadi, 78-79.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti adalah bagian dari integral dari data, dalam artian peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan, dengan demikian peneliti menjadi instrumen penelitian yang harus terjun ke lapangan.<sup>30</sup> Sementara dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.<sup>31</sup>

Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan peneliti pada tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Jika menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan upacara tradisi sedekah bumi, seperti simbol dan makna kegiatan dakwah yang terkandung dalam upacara tersebut.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan.

Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam

---

<sup>30</sup> Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), 56-57.

<sup>31</sup> Bungin, 69.

penelitian kualitatif, dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena *pertama*, di Desa Sawo terbilang masih kental dengan tradisi-tradisi keagamaannya, salah satunya tradisi sedekah bumi, yang mana sampai sekarang tradisi tersebut masih dilestarikan dari zaman dahulu hingga sekarang. *Kedua*, jarak tempuh lokasi penelitian dengan peneliti sangat terjangkau. Letak lokasi penelitian cukup strategis dan mudah dijangkau yang sangat mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian baik dari segi waktu, tenaga dan sumber daya peneliti. Agar penelitian yang hendak dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Sehingga sangat cocok jika melakukan penelitian di tempat tersebut.

### **C. Subjek Penelitian**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menentukan subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, dimana dengan teknik sampling ini, peneliti akan mengambil sampel awal yang jumlahnya sedikit atau kecil.

*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, jika data tersebut masih belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat

digunakan sebagai sumber data.<sup>32</sup> Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan, dan selama penelitian berlangsung. Dengan cara, peneliti akan memilih orang pertama yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, kemudian peneliti akan memperoleh sampel sumber data lainnya yang lebih lengkap berdasarkan sumber data yang telah ditunjuk oleh sampel sebelumnya.

Peneliti memutuskan untuk memilih subjek penelitian pertama yang akan menjadi sampel awal dalam penelitian ini adalah Bapak Karno selaku Kepala Desa Sawo. Alasannya memilih subjek ini sebagai sampel awal karena, dianggap sebagai orang tertinggi di desa atau pemimpin desa, dalam artian sebagai kepala desa akan mengetahui seluruh elemen masyarakatnya. Dengan memilih subjek tersebut diharapkan akan memberikan data awal dan dapat menentukan sampel sumber data lainnya yang diperlukan berdasarkan sumber data yang telah disarankan oleh sampel sebelumnya.

Selain subjek penelitian yang menjadi informan utama dalam penelitian ini, peneliti juga membutuhkan informan kunci dan pendukung dalam melakukan wawancara, yakni kepada orang-orang yang telah ditentukan oleh informan utama atau sampel awal dalam penelitian. Oleh karena itu, disini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Adapun subjek penelitian ini, yakni :

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), 300.

1. Bapak Karno, selaku kepala desa, dipilih sebagai informan utama atau sampel awal dalam penelitian ini, karena dianggap mengetahui seluruh elemen masyarakatnya sebagai orang tertinggi di desa.
2. Bapak Muhammad Syahid, selaku tokoh agama atau mudin desa, dipilih sebagai informan kunci yang telah ditentukan oleh subjek awal.
3. Bapak Muhyiddin, selaku sesepuh desa, dipilih sebagai informan kunci yang telah ditentukan oleh subjek awal.
4. Mas Didik, selaku ketua karang taruna desa, dipilih sebagai informan pendukung yang telah ditentukan oleh subjek awal.
5. Masyarakat umum, yakni Bapak Suwandi, Bapak Sudirman, Bapak Imam, Husni dan Mbak Dasrina, Mbak Sovi.

Subjek penelitian yang telah disebutkan di atas merupakan para informan yang ikut andil dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, yang juga sangat berpengaruh atas pelaksanaannya. Sehingga peneliti menjadikan informan tersebut sebagai orang yang memberikan data-data di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yakni simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yakni :

## 1. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan dengan cara melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan pengertian lain, wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.<sup>33</sup> Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi pengumpulan sumber data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. wawancara ini memiliki ciri-ciri yakni pertanyaan sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.<sup>34</sup>

Dipilihnya teknik wawancara ini diharapkan mampu menggali data secara mendalam, khususnya pada fokus penelitian yang sudah dicantumkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Bapak Karno selaku Kepala Desa Sawo sebagai informan utama dan

---

<sup>33</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Teras, 2011), 89.

<sup>34</sup> Harris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), 121.



beberapa tokoh desa seperti sesepuh dan pemuka agama desa setempat sebagai informan kunci atau istilahnya dengan *key informan*.

## 2. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data yang mendukung kegiatan penelitian, yakni dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, foto-foto, majalah, prasasti, dan sebagainya. Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>35</sup>

Dengan metode ini, peneliti memperoleh data atau informasi terkait dengan simbol dakwah tradisi sedekah bumi di Desa Sawo, melalui dokumentasi seperti *record* saat wawancara berlangsung, foto-foto kegiatan, arsip atau catatan-catatan yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu tradisi Sedekah Bumi.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 329.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013) hal 333.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yakni Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*) dan Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data, reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak terpakai.<sup>37</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan memfokuskan data-data yang telah didapatkan di lapangan dari berbagai sumber, dengan cara menyortir dan memilih data yang sesuai dengan fokus tujuan yang ingin diperoleh yakni, simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.
2. Penyajian Data, penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.<sup>38</sup> Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dengan menguraikan fokus data yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi lebih rinci, dalam penelitian ini

---

<sup>37</sup> Sugiyono, 336.

<sup>38</sup> Sugiyono, 339.

yang berkaitan dengan simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

3. Penarikan Kesimpulan, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, atau menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan disini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>39</sup> Pada tahap ini, peneliti mampu menjawab fokus masalah yang telah ditetapkan sebelumnya terkait dengan simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

#### **F. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga macam triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.<sup>40</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data didalam penelitian ini. Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan

---

<sup>39</sup> Sugiyono, 343.

<sup>40</sup> Sugiyono, 369.

sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut, disini peneliti melakukan pengecekan data yang sama dan berbeda dari beberapa sumber yang didapat di lapangan, kemudian data yang didapat terlebih dahulu diuraikan dan dikelompokkan sesuai dengan data-data yang telah didapatkan dari beberapa sumber di lapangan

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara peneliti mengadakan penelitian untuk mencari data. Peneliti membagi menjadi tiga tahapan. Tiga tahapan yang akan dilakukan selama proses penelitian,<sup>41</sup> yakni :

#### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Pada tahapan ini, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa hal yaitu : *Pertama*, menentukan lokasi penelitian yakni di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Kedua*, menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian), dengan mengidentifikasi masalah seperti menentukan judul penelitian (meskipun memungkinkan akan berubah menyesuaikan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan, namun tidak merubah tema besar). *Ketiga*, mengurus surat perizinan penelitian dari kampus. *Keempat*, menyiapkan pedoman pertanyaan wawancara, serta mempersiapkan cara berkomunikasi yang baik dengan objek penelitian.

---

<sup>41</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 84.

## 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya : *Pertama*, menyerahkan surat perizinan penelitian ke kantor Desa Sawo terlebih dahulu dengan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. *Kedua*, Peneliti melangsungkan observasi langsung ke tempat penelitian di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, untuk memperoleh data melalui wawancara tidak terstruktur kepada subjek penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yakni Bapak Karno selaku Kepala Desa.

## 3. Tahap Pasca Penelitian atau penyelesaian

Tahap terakhir dari sebuah penelitian adalah tahap pasca penelitian atau tahap penyelesaian. Pada tahap ini merupakan tahapan yang paling penting. Ditahap ini peneliti menganalisis data temuan di lapangan terlebih dahulu, kemudian menyusun data yang telah dianalisis dan setelah itu disimpulkan. Kemudian menyajikan data dalam bentuk karya ilmiah berupa laporan penelitian yang mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang telah diberlakukan dari kampus (IAIN Jember).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah masyarakat Desa Sawo, sebelum membahas hasil penelitian terlebih dahulu, peneliti akan membahas tentang sejarah singkat Desa Sawo dan gambaran umum desa. Serta, mendeskripsikan tentang tradisi Sedekah Bumi di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

##### **1. Sejarah Singkat Desa Sawo**

Pada zaman dahulu konon Desa Sawo saat itu masih berupa hutan belantara. Kemudian ada seorang yang menginjakkan kaki pertama kali (membuka lahan dan mendirikan rumah) yang pertama, yakni Mbah Cikal Bakal, yang kemudian memiliki anak cucu. Setelah itu ada seorang wali pendatang baru yakni Mbah Singosari, Mbah Bambang Laksono (Ki Buyut Putih), Kiyai Demak dan Mbah Mbendul. Mbah Mbendul ini dulu terkenal sebagai seorang kesatria atau pendekar di daerah situ, dan kesukaan beliau itu adalah mengadu ayam (sabung ayam). Saking terkenalnya, Bupati Tuban mengundang Mbah Mbendul untuk bertarung dengan ayamnya. Kemudian ternyata ayamnya Bupati Tuban yang kalah dan mati seketika. Bupati tidak terima dan marah-marah atas kekalahannya, hingga menangkap Mbah Mbendul dan disekap lalu dipotong kepalanya, yang kemudian digantung di tengah alun-alun Tuban. Murid-murid tidak terima atas perlakuan Bupati terhadap Mbah Mbendul dan menginginkan

kepalanya Mbah Mbendul dibawa pulang dengan cara apapun. Murid-murid beliau akhirnya sengaja mengambil kepala Mbah Mbendul tersebut kemudian dikubur di daerah asal beliau. Yang kemudian daerah tersebut dinamakan Sawonggaling, yang berarti Seorang yang sakti dengan seekor ayam jago yang sakti pula.<sup>42</sup>

## 2. Deskripsi Umum Desa Sawo

### a. Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Sawo, dengan pertimbangan lokasi, dimana dalam desa tersebut masih dirasa kental akan upacara-upacara keagamaannya, seperti tradisi sedekah bumi yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Desa Sawo adalah desa yang subur dan cocok untuk daerah pertanian, peternakan maupun perdagangan.

Desa Sawo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Desa Sawo terletak dibagian pinggir Barat Laut dari Kabupaten Gresik, yang berbatasan dengan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Luas wilayah Desa Sawo yaitu 391,00 Ha yang dibagi menjadi tanah sawah seluas 241,72 Ha, tanah kering seluas 90,78 Ha, dan fasilitas umum yang seluas 58,50 Ha.<sup>43</sup>

Desa Sawo termasuk wilayah kecamatan Dukun dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Petiyin, Kecamatan Solokuro
- 2) Sebelah Selatan : Bengawan Solo, Kec Karanggeneng

<sup>42</sup> Bapak Muhyiddin, diwawancarai, 12 Oktober 2020.

<sup>43</sup> Arsip Desa Sawo, tahun 2020.

- 3) Sebelah Timur : Desa Karangcangkring, Kecamatan Dukun
- 4) Sebelah Barat : Desa Brangsi, Kecamatan Laren

Aksebilitas Desa Sawo menuju Kecamatan sangat mudah, kurang lebih 18,00 km. Sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten/Kota cukup jauh dari Desa Sawo, kurang lebih 50,00 km. Terdapat juga fasilitas umum seperti, lapangan olahraga, perkantoran pemerintah, ruang publik/taman kota, tempat pemakaman desa, tempat pembuangan sampah, bangunan sekolah, pertokoan, pasar, terminal, aera tangkapan air, dan usaha perikanan.<sup>44</sup>

#### b. Kondisi Demografi

Berdasarkan data yang diambil dari kantor balai Desa Sawo, data monografi desa pada bulan Juni tahun 2020, penduduk Desa Sawo secara keseluruhan berjumlah 2.726 jiwa penduduk, dengan perbandingan 1.298 jiwa Laki-laki dan 1.428 jiwa Perempuan. Jumlah penduduk tersebut, terdata dalam jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.063, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini, yang juga mengelompokkan penduduk Desa Sawo berdasarkan tingkat usia dan jenis kelamin, berikut ini :

---

<sup>44</sup> Arsip Desa Sawo, tahun 2020.



**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia dan Jenis Kelamin**

No.	Tingkatan usia	Laki-laki	Perempuan
1.	0 - 6 tahun	190	202
2.	7 - 12 tahun	147	173
3.	13 - 18 tahun	139	157
4.	19 - 24 tahun	147	154
5.	25 - 55 tahun	453	496
6.	56 tahun keatas	222	246

Sumber : Data Monografi Desa Sawo Tahun 2020

c. Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa Sawo terdiri dari :

- Kepala Desa : Karno
- Sekretariat Desa :
  - Sekretaris Desa : Ahmad Yani
  - Kepala Urusan Tata Usaha : Agus Hariyanto
  - Kepala Urusan Keuangan : Ririn Farlina
  - Kepala Urusan Perencanaan : Ahmad Asyhar
- Kepala Seksi Kesejahteraan : Moch. Syahid
- Kepala Seksi Pelayanan : Ali Masyhudi
- Kepala Seksi Pemerintahan : Teguh Hidayatullah

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Mata pencaharian Desa Sawo cukup beragam. Mulai dari bertani, berkebun, berternak, budidaya ikan, hingga berdagang di pasar. Namun, yang paling mendominasi adalah bertani. Desa Sawo adalah salah satu desa penghasil padi dan jagung, oleh sebab itu tanaman

jagung adalah tanaman unggulan di Desa Sawo dengan luas perkebunan 57, 30 Ha. Pertanian andalan masyarakat di Desa Sawo sampai saat ini yang masih terus di kembangkan adalah padi, jagung dan kacang. Oleh sebab itu bertani adalah mata pencaharian utama mereka.

Untuk perkebunannya, masyarakat Desa Sawo bercocok tanam dengan singkong, ubi, mentimun dan pisang. Perikanan yang masih dikembangkan yaitu tambak ikan bandeng, nila, udang dan lele. Dan untuk peternakannya yaitu beternak sapi dan kambing. Selain itu, warga masyarakat Sawo juga ada yang berdagang di pasar desa mereka untuk menjual makanan, minuman, sepatu, tas dan pakaian.

Mata pencaharian masyarakat Desa Sawo dari sektor pertanian dengan jumlah 1.386 orang yang terdiri dari petani 120 orang, buruh tani 220 orang dan pemilik usaha tani 1.046 orang. Sedangkan dari sektor jasa sebanyak 56 orang yang terdiri dari pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan 3 orang, Buruh usaha jasa informasi dan komunikasi 8 orang, Kontraktor 2 orang, pemilik usaha warung, rumah dan restoran 7 orang, Pegawai Negeri Sipil 25 orang, Dokter swasta 1 orang, TNI dan POLRI sebanyak 10 orang.<sup>45</sup> Untuk lebih detailnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

---

<sup>45</sup> Arsip Desa Sawo, tahun 2020.

**Tabel 4.2**  
**Struktur Mata Pencaharian**

<b>1. Sektor Pertanian</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	120 orang
Buruh Tani	220 orang
Pemilik Usaha Tani	1.046 orang
<b>2. Sektor Jasa</b>	
Pemiliki usaha jasa transportasi dan perhubungan	3 orang
Buruh usaha jasa informasi dan komunikasi	8 orang
Kontraktor	2 orang
Pemilik usaha warung, rumah dan restoran	7 orang
Pegawai Negeri Sipil	25 orang
Dokter swasta	1 orang
TNI dan POLRI	10 orang

**Sumber : Data Desa Sawo Tahun 2020**

e. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Agama atau sistem kepercayaan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Agama dijadikan sebagai pedoman untuk hidup dan bermasyarakat. Agama juga dijadikan sebagai tolak ukur yang mengatur tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena baik-buruknya seseorang tersebut meyakini agama yang dianutnya. Agama dalam kemasyarakatan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan sosial yang dapat mengarahkan kebaikan bersama, dengan adanya agama dalam lingkungan sosial, manusia akan sadar bahwasanya mereka diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain dalam setiap sejarah hidupnya, dengan kata lain, sesama makhluk Tuhan dan

masyarakat yang hidup bersama-sama dalam satu lingkungan sosial diharapkan agar saling menjaga hubungan baik dan keakraban atas dasar agama. Agama dalam masyarakat juga dijadikan sebagai landasan dalam mengatasi segala bentuk persoalan yang kerap terjadi dalam lingkup masyarakat.

Masyarakat yang tinggal di Desa Sawo semua menganut agama Islam. Dalam kehidupan ini agama sangat penting untuk seluruh umat manusia. Karena agama merupakan sebuah pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia yang baik dan benar. Tanpa adanya agama manusia akan berjalan sendiri tanpa adanya landasan atau pedoman untuk hidup.

Dengan agama kita mampu untuk mengontrol diri kita untuk melakukan segala sesuatu apakah yang kita lakukan itu benar atau salah dan apakah itu baik untuk diri kita maupun kepada orang lain. Ketika kita hidup bermasyarakat pun agama merupakan suatu unsur yang penting, bagaimana caranya kita hidup di masyarakat pedesaan sesuai dengan syariat agama Islam karena tanpa agama akan banyak terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh umat manusia. Agama memberi makna pada kehidupan masyarakat pedesaan, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan mencapai kemandirian hubungannya. Agama menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Salah satu Contoh dari keadaan sosial agama yang berada di bagian barat Gresik, tepatnya di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Jika masyarakat pedesaan di tinjau secara langsung maka dapat dipastikan bahwa sebagian besar masyarakat Sawo merupakan masyarakat rata-rata pemeluk agama Islam, hal itu bisa dibuktikan dengan sebagian besar masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaannya. Keagamaan Islam ditengah perkembangan adalah suatu proses yang ada. Di desa ini masyarakatnya merupakan masyarakat yang memiliki hubungan lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warganya hidup dari pertanian. Seperti dari hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya. Masyarakat desa ini dilihat dengan gotong royongnya yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan mereka. Pengetahuan agama yang terdapat di masyarakat desa itu sangat baik.

Masyarakat desa pengetahuan agamanya menjadi faktor sosial terjadi tindakan dimana keguyuban yang terjadi masih sangat kental, dan tentang pemahaman agama masyarakat desa itu cukup baik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Sawo masih memeluk ajaran agama Islam dengan sangat baik sehingga terciptalah lingkungan desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

#### f. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang penting dalam pertumbuhan penduduk dalam suatu lingkup daerah. Saat ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kemampuan serta membuka wawasan diri. Pendidikan juga dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku dari masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pendidikan dalam suatu daerah sangat mempengaruhi seseorang dalam hidup bermasyarakat yang tertata dan beradab. Pendidikan juga akan lebih menjadi manusia yang berkualitas dan menjadi potensi generasi penerus untuk memajukan daerah dan negara.

Tingkat pendidikan suatu daerah juga menjadi tolak ukur dalam melihat kemajuan masyarakat yang berpendidikan cenderung lebih berorientasi kedepan untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan daerah.

Desa Sawo merupakan desa yang tergolong baik di bidang pendidikannya. Di desa ini sudah memiliki sekolahan SD Negeri dan Swasta, TPA, TK dan PAUD. Anak-anak di Desa Sawo sudah dikenalkan dengan pendidikan mulai dari usia dini. Selain itu, semangat belajar remaja dan anak-anak di Desa Sawo ini cukup tinggi. Hal itu terbukti dengan semakin tingginya angka kelulusan masyarakat Sawo dari Perguruan Tinggi.

**Tabel 4.3**  
**Tingkatan Pendidikan**

No.	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1.	Masuk TK dan Kelompok bermain anak (3-6 tahun)	256
2.	Tamat SD	0
3.	Tamat SLTP/Sederajat	896
4.	Tamat SLTA/Sederajat	552
5.	Perguruan Tinggi	349

**Sumber : Data Desa Sawo Tahun 2020**

g. Sarana dan Pra sarana Desa Sawo

1) Sarana

Sarana Pendidikan di Desa Sawo memiliki sejumlah sarana pendidikan mulai dari PAUD, TK, TPQ, MI dan SD. Selain itu Desa Sawo juga memiliki pondok pesantren.

Sarana Kesehatan Tempat berobat untuk masyarakat sawo lumayan banyak mengingat warganya banyak yang berprofesi menjadi mantri, bidan ataupun dokter. Bahkan Sawo memiliki satu klinik bersalin dan satu puskesmas pembantu dari pemerintah. Selain itu kegiatan posyandu pun sering diadakan.

Sarana Peribadatan Seluruh warga masyarakat Sawo memeluk agama Islam. Oleh karena itu masjid besar dan beberapa mushollah telah disediakan oleh pemerintah desa.

2) Pra Sarana

Jalan desa kondisi jalan Desa Sawo cukup baik. Untuk jalan rayanya beraspal sedangkan jalan desa berpaving. Namun untuk beberapa jalan tertentu masih belum terjangkau perbaikan dengan

baik. Untuk kelistrikan seluruh rumah warga Desa Sawo sudah dialiri oleh listrik PLN.

Untuk air bersih warga Desa Sawo juga sudah menggunakan air bersih dari sumur untuk keperluan mandi, mencuci piring, mencuci pakaian ataupun kebutuhan lainnya<sup>46</sup>

### **3. Deskripsi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik**

Sawo adalah suatu desa yang terletak di daerah Gresik yang tidak jauh tempatnya dengan Kabupaten Lamongan, karena memang Desa sawo ini terletak persis di pinggir Kabupaten Gresik yang bersebelahan dengan Kabupaten Lamongan. Desa sawo memiliki sebuah tradisi berupa sedekah bumi, kondisi geografis Desa Sawo cukup bagus, karena berada di suatu tempat yang masih belum terlalu banyak dipenuhi oleh gedung-gedung tinggi, ataupun pabrik-pabrik penghasil polusi, melainkan masih menyatu dengan alam dan masih dikelilingi ladang-ladang persawahan dan juga dekat dengan hutan jati, sehingga mayoritas penduduk desa tersebut mata pencahariannya seperti bertani, berternak dan bercocok tanam dan lain sebagainya.<sup>47</sup> Oleh karena itu sedekah bumi di Desa Sawo ini rutin dilaksanakan dengan tujuan untuk menyambung tali persaudaraan dan membangun suatu kebersamaan, selain itu sedekah bumi ini juga sebagai wujud dari rasa syukur penduduk masyarakat Desa Sawo kepada Tuhan atas berkah yang telah dilimpahkannya, Tradisi sedekah bumi ini sudah

---

<sup>46</sup> Arsip Desa Sawo, tahun 2020. Data arsip desa yang telah di deskripsikan oleh penulis.

<sup>47</sup> Penulis mendeskripsikan data melalui Arsip Desa Sawo, Tahun 2020.



cukup lama ditinggalkan dan diwariskan oleh para sesepuh atau nenek moyangnya, hingga saat ini tradisi sedekah bumi di Desa Sawo masih rutin diadakan oleh masyarakat setempat. Biasanya upacara sedekah bumi ini diadakan pada saat setelah hari kemerdekaan Republik Indonesia dan hanya dilaksanakan setahun sekali.

Tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ini berbeda dengan sedekah bumi pada umumnya, meskipun dari peralatan dan *ubarampenya* sedikit ada persamaan karena masih sama-sama menggunakan sesaji berupa tumpeng dan makanan-makanan atau jajanan pasar pada umumnya. Namun disini yang membedakan upacara sedekah bumi dari Desa Sawo dengan desa-desa lainnya yaitu dari segi proses dan pelaksanaannya.

Tradisi Sedekah Bumi merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, yaitu untuk wujud syukur atas berkah yang dilimpahkan-Nya. Adapun yang melatarbelakangi adanya tradisi ini yakni, ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah, dan juga untuk mempersatukan kerukunan masyarakat Desa Sawo. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahunnya.

Tradisi sedekah bumi dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Sawo, dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Bahkan masyarakat luar Desa Sawo juga banyak yang ikut meramaikan. Masyarakat Desa Sawo maupun

luar desa sangat antusias untuk mengikuti tahapan-tahapan tradisi sedekah bumi, mulai dari persiapan acara sampai selesai.

## B. Penyajian Data dan Analisis

Tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Sawo ini masih dilaksanakan sampai sekarang, masyarakat Sawo masih memegang teguh warisan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Sudah menjadi adat kebiasaan yang nampaknya telah disepakati bersama bagi masyarakat Desa Sawo untuk tetap melaksanakan upacara sedekah bumi. Sejak dulu tradisi ini dilaksanakan setiap setahun sekali tanpa tertinggal sekalipun. Terlepas dari tradisi yang sudah melekat pada masyarakat Sawo ini, tentu ada asal usul atau sejarahnya, yang hingga sampai sekarang masih tetap dilaksanakan.

Menurut cerita dari para orang-orang terdahulu. “dulu orang Jawa menyebut leluhurnya yang paling tua dengan sebutan Mbah Cikal Bakal. Bahkan pada zaman dahulu orang Jawa menyebutnya *danyang*. Beliaulah yang dulu membuka hutan menjadi desa. Kemudian beliau mempunyai anak cucu, Mbah Buyut Cikal Bakal ini mempunyai rumah yang disebut Pepunden (karena dipundi-pundi, dihormati) dan beliaulah yang akan menjadi lurah atau orang yang dituakan di Desa Sawo. Anak cucu Mbah Cikal Bakal semakin hari semakin bertambah banyak. Setiap setahun sekali para anak cucu ini membawakan makanan (*cinjo*, dalam bahasa Jawa) untuk diberikan sebagai oleh-oleh kepada si Mbah buyut ini. Bahkan juga bergembira ria dengan mengadakan tontonan, yang berupa wayang kulit, sandur, klonengan atau tayuban, dan lain-lain sesuai dengan kesukaan mereka. Ketika si Mbah Buyut

ini sudah meninggal, maka para anak cucu datang membawakan makanan di kuburannya untuk *nyelameti* (bahasa Jawa) atau selamat disertai kirim do'a. Itulah awal tradisi nyadran atau Sedekah Bumi."<sup>48</sup>

Selain sebagai upaya mengingat jasa pendiri desa dengan cara selamat dan kirim doa, tradisi Sedekah Bumi juga dimaknai sebagai suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Allah SWT yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi.

Sedekah Bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris setelah panen raya. Sebab tradisi Sedekah Bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kehidupannya dengan bercocok tanam.

Dalam ritual biasanya dapat berupa sesaji, tumbal dan ubarampe yang menghubungkan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik, karena simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial.<sup>49</sup>

Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu akan membentuk sebuah sistem religius.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Tiknan, diwawancarai, Desember 2020.

<sup>49</sup> Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 2.

<sup>50</sup> Marisuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 174.

Tradisi yang sering kita temui di masyarakat Jawa seperti sedekah bumi ini kental akan keberadaan simbol, tradisi sedekah bumi yang menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia kepada bumi yang menjadi sumber kehidupan, yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti tumpeng dan sesajen. Selain itu, dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdo'a dan mendapatkan keberkahan, juga sebagai upaya untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal.

Ada beberapa faktor yang menurut mereka tradisi sedekah bumi ini harus tetap dilaksanakan, menurut penuturan Mbak Sovi Elsariana selaku masyarakat Sawo bahwa,

*“selalu ada kejadian yang tak terduga jika tidak dilaksanakan sedekah bumi, kejadian tak terduga ini menyerang masyarakat seperti banyak yang kesurupan dan lain-lain. Pokoknya akan ada saja kejadian mistis dan bencana kecil, karena pada dasarnya masyarakat Sawo masih kental dan sangat mempercayai tradisi leluhur”*.<sup>51</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Imam (40 tahun) selaku masyarakat Sawo bahwa “ada sebuah peristiwa yang bisa menambah keyakinan kita untuk terus melaksanakan upacara sedekah bumi tersebut, dulu pernah ada kejadian bahwa ada peliharaan ternak hewan milik warga seperti sapi dan kambing banyak yang mendadak meninggal, sejak saat itu mereka kuat keyakinan untuk tetap melaksanakannya sampai sekarang”.<sup>52</sup>

Dari kejadian tersebut masyarakat Sawo harus tetap melaksanakan tradisi dari leluhurnya.

---

<sup>51</sup> Sovi, diwawancarai penulis, 15 Desember 2020.

<sup>52</sup> Imam, diwawancarai penulis, 26 Oktober 2020.

## 1. Simbol-simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Setiap tradisi budaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tidak lepas dari maksud serta tujuan yang terkandung didalamnya. Dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi, masyarakat desa Sawo ini tidak lepas dari simbol-simbol dakwah dalam setiap kegiatan tradisi tersebut. Dalam beberapa wawancara yang sudah peneliti lakukan, masyarakat mengatakan bahwa budaya sedekah bumi tetap dilakukan dengan tujuan untuk ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari hasil panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, melestarikan budaya nenek moyang juga menjadi bukti bahwa generasi penerus tetap menghormati dan melestarikan warisan budaya.

Untuk memperoleh data tentang tradisi sedekah bumi ini, peneliti melakukan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Sawo, sekaligus kepala desa Bapak Karno (37 tahun) mengatakan bahwa :

*“sedekah bumi di Desa Sawo sampai saat ini memang dilaksanakan, pada dasarnya memang itu adat ya, jadi adat itu kalau memang baik kenapa tidak, jadi sampai saat ini acara sedekah bumi masih dipertahankan atau dilaksanakan, pertama tujuannya adalah untuk mempererat, karena disini kan katanya orang-orang itu ada golongan putih ada golongan abangan, tapi tujuannya satu yaitu mempersatukan, jadi tidak ada pembedaan, karena banyak juga orang-orang tua itu masih melestarikan adanya kegiatan ini.”<sup>53</sup>*

---

<sup>53</sup> Karno, diwawancarai penulis, 12 Oktober 2020.

Upacara adat sedekah bumi di Desa Sawo dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Kamis Kliwon di bulan Agustus. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Moh Syahid (49 Tahun) sebagai mudin Desa,

*“biasanya itu pada bulan Agustus, tradisi tahunan yang intinya bersedekah untuk mensyukuri nikmat hasil bumi itu sendiri, kemudian pelaksanaannya juga tidak jauh dari hari ulang tahun kemerdekaan, yang mana di bulan Agustus tadi ada hari Kamis kliwon, kalau di bulan Agustus tadi tidak ada kamis kliwon, maka berarti setelahnya di bulan Agustus, pokoknya tidak jauh dari bulan Agustus.”<sup>54</sup>*

Dalam pelaksanaan upacara ini pun tidak ada makna dalam penentuan hari atau istilahnya pengkhususan. Bapak Suwandi (55 tahun) juga menuturkan bahwa,

*“tidak ada pemaknaan dalam pemilihan hari, ya memang sudah dari dulu seperti itu, hari kamis kliwon, zaman dulu itu pernah diadakan hari rabu, Cuma itu sudah hilang, tapi sekarang sudah ke hari kamis kliwon, maka kalau nggak hari kamis kliwon itu cenderung nggak mau, wes kadung biasa hari kamis kliwon, tidak ada makna yang lain”*

Prosesi upacara adat sedekah bumi sendiri tidak ada persiapan yang rumit dan khusus. Hanya saja biasanya sebelum sedekah bumi ditentukan kepanitiaan oleh perangkat desa terlebih dahulu, kemudian ada subsidi dana dari desa. Selain itu biasanya masyarakat menggalang dana untuk mendukung seluruh rangkaian acara, namun dalam pendanaan ini tidak ada unsur paksaan untuk berapa membayar nominalnya, yang dana itu nantinya akan digunakan untuk memenuhi keperluan upacara tersebut.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Mohammad Syahid, diwawancarai penulis, 18 Oktober 2020.

<sup>55</sup> Imam, diwawancarai penulis, 26 Oktober 2020.

Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Imam (40 tahun) saat diwawancarai penulis.

Sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi, terlebih dahulu di bentuk kepanitiaan oleh perangkat desa, seperti yang sudah dijelaskan di atas dari penuturan bapak Imam, untuk mempermudah proses berjalannya tradisi sedekah bumi, yang terdiri dari :

1. **Penanggung Jawab** : Kepala Desa / Sekretaris Desa sebagai penanggung jawab berjalannya acara.
2. **Ketua panitia** : masyarakat yang ditunjuk untuk mengatur atau mengkoordinir seluruh acara.
3. **Bendahara** : masyarakat yang ditunjuk untuk mengelola dana untuk keperluan selama tradisi sedekah bumi.
4. **Seksi konsumsi** : masyarakat yang ditunjuk untuk menyiapkan makanan atau sesaji yang diperlukan.
5. **Seksi dokumentasi** : masyarakat yang ditunjuk untuk mendokumentasikan selama kegiatan berlangsung.
6. **Seksi keamanan** : masyarakat yang ditunjuk untuk mengamankan masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ini berbeda dengan sedekah-sedekah bumi pada umumnya, ya meskipun dari peralatan dan ubarampennya sedikit ada persamaan karena masih sama-sama menggunakan sesaji berupa tumpeng dan makanan-makanan atau jajanan

pasar yang dikemas menjadi ambeng. Namun disini yang membedakan adalah dari segi proses dan pelaksanaannya.

Adapun simbol-simbol dakwah dalam kegiatan tradisi sedekah bumi di Desa Sawo Kabupaten Gresik sebagai berikut :

a. Ziarah Makam



Gambar 4.1  
Tempat makam Mbah Singosari (penemu desa)

Ziarah Makam ke Penemu Desa Sawo, pada saat upacara sedekah bumi tiba, maka biasanya satu hari sebelumnya masyarakat Desa Sawo melaksanakan ziarah makam ke Mbah Singosari atau yang biasa disebut dengan penemu desa. Sudah menjadi tradisi turun temurun untuk melakukan ziarah makam, tujuannya untuk pamitan karena akan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi di Desa Sawo, agar diberi kelancaran selama proses pelaksanaannya, dan juga memohon doa dan restu agar Desa Sawo senantiasa menjadi desa yang makmur juga pertaniannya semakin subur. Dalam hal ini juga tidak ada paksaan untuk mengikutinya, hanya masyarakat yang bisa atau yang



berkenan saja.<sup>56</sup> Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Imam saat diwawancarai penulis.

b. Langgeng Tayub (gong)



Gambar 4.2  
Pementasan Langgeng Tayub

Langgeng Tayub (*gong*), Tayuban (*gong*) ini dilakukan selama dua hari berturut-turut, yang dimulai pada hari Rabu Wage siang setelah dhuhur untuk mengiringi *ambengan* dan berakhir sampai hari Kamis Kliwon atau malam Jum'at (dini hari), untuk menutup acara atau sebagai suguhan berupa hiburan setelah masyarakat melakukan tradisi sedekah bumi. Seluruh masyarakat berkumpul di balai Desa Sawo untuk mengikuti acara pembukaan, yang dilanjutkan dengan acara kesenian Tayuban (*gong*). Dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sawo, Tayuban (*gong*) ini memiliki arti yang sangat penting dan wajib dilaksanakan.

<sup>56</sup> Imam, diwawancarai penulis, 26 Oktober 2020.

c. Ambengan

Ambengan, Sebelum pelaksanaan upacara sedekah bumi itu dimulai, masyarakat berkumpul disalah satu rumah warga yang memiliki hajat untuk membuat sebuah tumpeng dan ambengan yang lengkap dengan isinya, dan akan dihias sekreatif mungkin. Masing-masing RT atau yang memiliki hajat membuat tumpeng dan ambengan untuk diikutkan dalam kegiatan sedekah bumi, yang nantinya akan dilombakan terlebih dahulu.



Gambar 4.3  
Warga mempersiapkan sesaji untuk sedekah bumi

Untuk isi dari tumpeng biasanya mengikuti perkembangan dari zaman ke zaman, seperti yang dituturkan oleh Ibu Dasrina (32 tahun) bahwa,

*“untuk isi dari tumpeng ini biasanya mengikuti tren tumpeng masa kini, contohnya pakai nasi kuning, sayuran, ayam goreng, sambal kelapa, tempe, ikan asin, dan lain sebagainya, dan untuk isi dari ambengannya sendiri memang dibuat untuk jajanan tradisional seperti rengginang, gapit, kembang goyang, tape, retteh, wajik dan olahan hasil bumi lainnya,*

*kadang juga dicampur sama buah-buahan seperti pisang, jeruk, salak, sawo dan lain-lain.*<sup>57</sup>

Sesaji yang digunakan dalam sedekah bumi ini memiliki arti atau makna didalamnya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam bahwa, tumpeng yang digunakan ini adalah membentuk kerucut, bagian bawah yang terlihat lebar melambangkan hubungan sesama manusia, dan semakin ke atas melambangkan hubungan kepada Tuhan.<sup>58</sup>

Setelah tumpeng itu jadi, warga-warga yang telah membuat tumpeng dan ambeng itu kemudian mengarak tumpeng dan ambeng tersebut berangkat dari rumah yang punya hajat keliling desa hingga berakhir di lapangan desa, setelah semua warga berkumpul dan membawa masing-masing tumpeng dan ambengnya, kemudian acara selanjutnya yakni penilaian kekreatifan dalam menghias tumpeng dan ambeng tersebut oleh petinggi desa, tumpeng atau ambeng yang bagus akan mendapatkan hadiah. Setelah penilaian selesai, acara diambil alih oleh Muddin atau pemuka agama untuk mendoakan tumpeng dan ambeng sebelum dibagikan kepada semua warga yang hadir dalam upacara sedekah bumi. Pembagian tumpeng di situ sangat tertib karena tidak dengan cara rebutan seperti upacara sedekah bumi lainnya, melainkan yang punya hajat atau yang memiliki tumpeng tadi yang membagikannya.

---

<sup>57</sup> Dasrina, diwawancarai penulis (online), 15 Desember 2020.

<sup>58</sup> Imam, diwawancarai penulis, 26 Oktober 2020.

d. Udik-udikan

Kemudian setelah kegiatan upacara sedekah bumi ini, dilanjutkan dengan acara udik-udikan, udik-udikan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ini memang dilakukan setelah tumpeng atau ambeng-ambeng tadi. Dalam tradisi sedekah bumi tidak hanya menyedekahkan hasil bumi saja, melainkan dengan memberi uang kepada masyarakat yang ikut memeriahkan acara tersebut yang dikemas dengan acara udik-udikan.



Gambar 4.4  
Tradisi udik-udikan setelah sedekah bumi

Udik-udikan adalah tradisi menebarkan atau melemparkan uang logam yang bertujuan untuk membagikan atau bersedekah kepada masyarakat luar yang hadir dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sawo. Hal ini dikatakan oleh Bapak Sudirman (35 tahun) bahwa,

*“sedekah bumi di sawo ini saya bilang unik, uniknya disini tidak hanya memberikan hasil bumi saja, tetapi juga berupa uang atau udik - udikan tadi, tujuannya agar masyarakat bisa rukun dan sayub”<sup>59</sup>*

<sup>59</sup> Sudirman, diwawancarai penulis, 12 Oktober 2020.

Acara udik-udikan ini diumumkan melalui pengeras suara, setelah acara ambengann tadi selesai. Acara ini tidak diikuti oleh masyarakat Sawo saja, melainkan masyarakat luar juga boleh mengikutinya. Karena semakin ramai yang ikut udik - udikan semakin meriah acara tersebut, dan masyarakat yang mempunyai hajat juga sangat senang tentunya. Bapak Sudirman (35 tahun) juga menuturkan bahwa,

*”Jenis uang yang yang dilemparkan dalam udik - udikan biasanya adalah uang logam atau koin. Untuk nominal yang akan ditebarkan biasanya mulai dari Rp. 100 sampai Rp. 1000 yang jumlahnya tergantung yang punya hajat, dulu perkiraan tahun 90 an itu nominal yang dibagikan itu Rp. 25 sampai Rp. 50 Rupiah. Tapi semakin kesini sudah tidak berlaku lagi dengan nominal segitu.”<sup>60</sup>*

Sebelum uang ditebarkan, uangnya direndam terlebih dahulu dalam wadah yang berisi air yang telah dicampur bunga melati dan beberapa bunga wangi-wangian lainnya agar memiliki aroma yang harum. Masyarakat yang mendapat dari memperebutkan uang yang telah ditebarkan oleh pemberi hajat, mereka berhak membawa uangnya pulang.

e. Istighotsah

Pada malam harinya, atau malam Jum’at ada rutinan Istighotsah bersama di Masjid Nurul Huda Desa Sawo. Kegiatan ini hanya diikuti oleh masyarakat Sawo yang berkenan untuk ikut melaksanakan, yang dilaksanakan setelah sholat Isya’. Dalam artian

---

<sup>60</sup> Sudirman, diwawancarai penulis, 12 Oktober 2020.

kegiatan ini adalah untuk menunjang atau mempertajam kegiatan sedekah bumi desa. Hal ini dikatakan oleh Bapak Suwandi (55 tahun) bahwa,

*“biasanya kalau di Sawo itu ya alhamdulillah, seiring perkembangannya banyak santri disini, waktu Jumat legi ini dimanfaatkan untuk acara istighosah dan lain sebagainya untuk mempertajam dan menunjang terhadap kegiatan sedekah bumi tadi. Kalau dulu kan nggak ada, sekarang ada, malah membanggakan.”<sup>61</sup>*

Hal serupa juga dikatakan oleh Mbak Dasrina bahwa, istighotsah ini rutin dilakukan setiap jum’at legi, hanya saja jika bertepatan dengan sedekah bumi, maka kegiatan ini disertakan dalam rangkaian kegiatannya.

*“sebenarnya itu pengajian rutin setiap malam jum’at legi, hanya saja kalo pas bertepatan sama sedekah bumi, maka sekalian ngaji sedekah buminya. Ngaji istighotsah ini mulainya habis sholat isya’ sampe selesai, dan diikuti oleh semua warga yang mau ikut dan bisa ikut”*

#### f. Tari Remo

Kemudian ada Tari Remo, Tari Remo dalam tradisi sedekah bumi ini, dimulai jam 21.00 malam, dan dilakukan pada hari terakhir atau sebagai penutup acara, yang bertempat di balai desa. Tari Remo yang diiringi dengan Langgeng Tayub (Gong) yang khas akan beberapa sinden disekelilingnya. Tari Remo sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena kemeriahannya yang juga dijadikan hiburan oleh warga Sawo sendiri setelah melakukan upacara sedekah bumi. Seperti yang dituturkan oleh mbak Dasrina bahwa,

---

<sup>61</sup> Suwandi, diwawancarai penulis, 18 Oktober 2020.

*“remo dan tayuban bertempat di balai desa semua, kecuali ambengan di lapangan lore omah, sebagian alat tayub dan sinden diboyong kesana untuk iringan ambengan, setelah ambengan selesai semua kembali ke balai desa. Tari remo itu hari kamis kliwon malam jumat legi, sekitar jam 9 an sudah dimulai, itu tergabung sama tayuban, karena setelah remo selesai langsung dilanjut tayub sampai dini hari”<sup>62</sup>*

g. Doa Bersama

Doa bersama, pada hari terakhir acara sedekah bumi ini yaitu doa bersama, yang dilaksanakan pada hari Jum’at Legi atau Jum’at malam Sabtu. Acara ini merupakan rangkaian kegiatan dari sedekah bumi sebagai penutup acara. Kegiatan ini dilaksanakan di balai Desa Sawo pada jam 18.30 wib atau setelah maghrib, yang dipimpin oleh sesepuh desa setempat atau pemuka agama di Desa Sawo. Dalam artian sedekah bumi ini murni memohon dan meminta kepada Allah SWT, supaya rukun sesama masyarakat, dan agar diberikan keberkahan dan hasil yang bagus dalam hal pertanian.

## **2. Makna Simbol-simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik**

Simbol-simbol pada tradisi terdapat dalam semua hal yang disajikan dan dipersembahkan. Hal tersebut adalah bentuk doa, pengharapan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembahasan mengenai makna simbol-simbol dakwah pada tradisi sedekah bumi ini, mencakup dalam kegiatan-kegiatan selama acara sedekah bumi. Dalam artian, selama prosesi sedekah buminya tidak memiliki makna sendiri

<sup>62</sup> Dasrina, diwawancarai penulis (online), 15 Desember 2020.



didalamnya. Keseluruhan makna simbol-simbol dakwah tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Adapun makna simbol-simbol dakwah dalam kegiatan tradisi sedekah bumi di Desa Sawo Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut :

Pertama, *ungkapan rasa syukur dan bersedekah*, sedekah bumi atau dekahan di Desa Sawo ini merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan atas dasar wujud syukur dari hasil panennya, yang kemudian nantinya akan disedekahkan kepada masyarakat. Seperti yang dungkapkan oleh Bapak Suwandi (55 tahun) bahwa,

*“tradisi itu kan adat ya, kebiasaan yang terjadi pada suatu masyarakat, nah adat kebiasaan itu memang terkait dengan lingkungan atau daerah itu sendiri, kemudian kaitannya dengan simbol-simbol dakwah itu memang, mungkin awalnya tradisi sendiri dulu itu ya berkaitan dengan perilaku masyarakat, kemudian masyarakat itu meyakini seperti itu adanya. Di awal-awal tradisi itu kan intinya shodaqoh, pada saat dulu memang tradisi di desa Sawo itu pada saat panen, pas musim panen raya, kemudian masyarakat bersama-sama mengadakan tasyakuran dengan cara kalau disini itu ‘selamatan’, nyelameti hasil bumi atau syukur kita pada Allah bahwa kita diberikan rezeki lewat bumi. Kemudian tradisi itu dikemas dengan sebuah acara dengan mengadakan tumpengan atau ambengan bersama-sama, dikumpulkan kemudian disana itu berdo’a bersama. Kemudian hasil dari ambeng atau tumpeng yang dibawa itu nanti kita bagikan kepada masyarakat yang ikut, sehingga disitu nampak sekali sedekahnya itu ada, jadi wujud rasa syukur desa Sawo sendiri.”<sup>63</sup>*

Kedua, *sarana mendekatkan diri pada Tuhan*, ziarah makam disini berupaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sarana mendekatkan diri dalam sedekah bumi ini yakni dengan adanya kegiatan ziarah makam ke

---

<sup>63</sup> Suwandi, diwawancarai penulis, 18 Oktober 2020.



penemu desa Sawo. Tidak hanya ziarah makam, melainkan masih ada kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang sarat makna didalamnya. Seperti Istighosah, yang dilaksanakan setelah acara sedekah bumi pada hari Kamis siang, di masjid desa. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat legi. Namun jika kegiatan ini bersamaan dengan tradisi sedekah bumi maka, rutin Istighosah ini juga diikuti dalam rangkaian kegiatan didalamnya, untuk menunjang dan mempertajam ritual sedekah bumi. Sementara doa-doa yang dipanjatkan pada saat Istighosah adalah bacaan yang khas diamalkan dalam jamaah thoriqoh. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Suwandi bahwa,

*“dalam kegiatan Istighosah ini dilakukan rutin oleh santri-santri setiap malam Jumat Legi, namun jika memang bertepatan dengan sedekah desa. Ya kegiatan rutin ini diikutsertakan dalam tradisi sedekah desa. Karena dengan kita melakukan kegiatan Istighosah, bisa untuk menunjang dan mempertajam kegiatan sedekah bumi tersebut. Untuk do'a yang dibaca ya seperti bacaan-bacaan istighosah pada umumnya. Meski kadang ada beberapa penambahan do'a.”<sup>64</sup>*

Kegiatan istighosah ini merupakan salah satu usaha bathiniyah dengan cara berdzikir, mengingat dan menyebut nama Allah serta berdo'a bersama-sama, memohon agar diberikan kerukunan dan persatuan desa. Serta hasil panen yang melimpah di setiap tahunnya.

Ketiga, *hiburan*, dalam sedekah bumi ini sebagai ajang hiburan bagi warga Desa Sawo dan desa sekitarnya. Terlebih sedekah bumi disini memberikan suguhan tambahan kesenian yakni, ada kesenian Tayuban

---

<sup>64</sup> Suwandi, diwawancarai penulis, 18 Oktober 2020.

(*gong*) dan Tari Remo. Namun didalamnya tidak hanya sebagai hiburan semata. Kegiatan kesenian tersebut masing-masing memiliki makna simbol-simbol dakwah.

Tayub disini memiliki filosofi tersendiri. Tayub yang berasal dari kata '*ToYub*' yang artinya '*ditoto supoyo guyub*' atau diatur supaya rukun (bahasa Indonesia). Dan ketika beksan (menari) dalam istilahnya anak sekarang berjoget-ria, seseorang akan membentuk jari tangannya '*nyekiting*', menarik sampur (selendang) kearah dalam, ini mempunyai arti hendaknya menarik hal-hal yang baik. Selanjutnya tangan akan melempar ujung selendang kearah luar, ini mempunyai makna hendaknya membuang hal-hal yang buruk. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Tiknan, bahwa Tayuban (*gong*) ini merupakan Tari sebagai wujud cara untuk menghiasi dan memperkaya bahwa kehidupan itu penting.

Hal serupa juga dituturkan oleh pemuda Desa Sawo bahwa, pagelaran bertajuk Tayuban ini dibawakan oleh rombongan kesenian dari Tuban Jawa Timur. Tari menjadi semacam pernyataan puji syukur tanpa kata-kata. Setidaknya inilah makna yang tergambar ketika menyaksikan Tari Tayub yang digelar pada upacara sedekah bumi Desa Sawo Kabupaten Gresik setiap tahunnya. Kesenian Tayub adalah tari yang memanggul konten rohani ; ekspresi ketulusan dan kejujuran. *Tayub* yang berarti "*ditata kanti guyub*" yang dibahasa Idonesiakan menjadi "*ditata hingga menyatu, selaras, serasi, seimbang*". Artinya, melalui seni tari ini ada upaya pemberdayaan agar masyarakat Sawo semakin bersatu dalam

kebersamaan. Tarian tidak hanya memberikan arti dari sudut estetikannya saja, melainkan menampilkan filosofi didalamnya.

Keempat, *persatuan dan kerukunan*. Dimensi terpenting dari tradisi sedekah bumi ini adalah memberikan makna sosial religius kepada masyarakat yang melangsungkan tradisi tersebut. Aspek religiusitas dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi, hendaknya dapat diserap oleh masyarakat sehingga bisa menimbulkan perubahan sosial kearah yang lebih baik yakni terciptanya suatu kebersamaan dan kekompakan. Kekompakan dari masyarakat Desa Sawo dalam pelaksanaan sedekah bumi ini dapat memberikan makna tersendiri dalam menciptakan atmosfer kebersamaan dalam meningkatkan keeratan sosial ditengah kehidupan masyarakat yang semakin individualis dalam kehidupan masyarakat global. Bapak Suwandi sendiri mengatakan bahwa,

*“secara langsung memang dari segi budayanya ya kita itu masyarakat ya puas, menerima dengan senang dari kultur budaya bahwa menunjukkan satu kekompakan, kebersamaan masyarakat bahwa masyarakat itu menginginkan satu, tidak ada perpecahan, yang sangat besar manfaatnya dengan sedekah bumi ini adalah penyatuan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya sedekah bumi ini, masyarakat itu tidak menginginkan adanya perpecahan, jadi itu bisa menyatukan masyarakat ini dalam satu visi dan misi, masyarakat Sawo itu enak, diatur gini nurut, kesana nurut kesini nurut, asal kemauan masyarakat tadi, di respon dengan baik. Kalo sedekah bumi itu misalkan dihilangkan maka insyaallah desa Sawo itu akan menjadi pecah. Jadi salah satu manfaat terbesar adalah masyarakat desa Sawo masih kompak, kumpul dalam satu kebersamaan dalam membangun desa, itu yang saya rasakan manfaatnya.”<sup>65</sup>*

---

<sup>65</sup> Suwandi, diwawancarai penulis, 18 Oktober 2020.

Makna tradisi sedekah bumi dapat dijadikan reinterpretasi sebagai media dakwah untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Disini bisa dilihat saat masyarakat berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sedekah bumi. Menyangkut hubungan antara orang-perorangan maupun kelompok. Pengaruh pelaksanaan ritual sedekah bumi, disamping sebagai media untuk menumbuhkan solidaritas keluarga dan internal masyarakat Sawo, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai pariwisata tersendiri bagi masyarakat Desa Sawo, karena dengan adanya tradisi tersebut Desa Sawo banyak mendapat kunjungan dari masyarakat luar Desa Sawo.

### C. Pembahasan Temuan

Upacara sedekah bumi merupakan salah satu tradisi adat suku Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Kebudayaan ini mampu bertahan dalam perkembangan zaman modern seperti saat ini yang mana terdapat banyaknya budaya-budaya baru yang bermunculan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki unsur atau makna tersendiri sehingga menjadikannya tetap diterima oleh masyarakat generasi lanjut. Salah satunya tradisi sedekah bumi ini. Jika dilihat dari kacamata Islam, sesungguhnya budaya adat sedekah bumi ini memiliki simbol-simbol dan makna dakwah yang terkandung didalamnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ernest Cassier bahwasanya manusia adalah makhluk simbol atau *symbolium*. Manusia berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis. Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti

selama melakukan penelitian di Desa Sawo terkait dengan simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi yang dikategorikan sebagai berikut :

### **1. Simbol-simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik**

Simbol-simbol yang ada pada acara tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ini terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang memiliki sarat makna. Cara-cara berdakwah dalam Islam tidak hanya berdiri diatas mimbar saja, melainkan banyak cara untuk menyampaikan kebaikan kepada masyarakat. Seperti lewat tulisan, audio visual maupun budaya. Seperti budaya yang terdapat di Desa Sawo ini, yang memiliki sarat akan makna didalamnya. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Ernest Cassier, yang mengatakan bahwa manusia itu makhluk simbol, yang mana manusia itu berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis. Adapun simbol-simbol dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik meliputi:

#### **a. Ziarah Makam**

Seperti yang telah diuraikan penulis teori dari Ernest Cassier sebelumnya, bahwa simbol tercipta dari *form* yang ditangkap oleh pengalaman manusia dengan kesadaran. Dalam pembentukan simbol-simbol terdapat aspek penting seperti bahasa, mitos, religi dan seni,

yang mana aspek-aspek tersebut adalah saling berhubungan satu sama lain.

Simbol kegiatan ziarah makam, jika dilihat a) dalam bahasa, berfungsi sebagai mitos, saat mengunjungi ke makam penemu desa, dipercaya dapat memberikan kelancaran, juga agar Desa Sawo menjadi desa yang makmur dan subur dalam hal pertaniannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam, bahwa satu hari sebelum pelaksanaan sedekah bumi, masyarakat Desa Sawo melaksanakan ziarah makam ke Mbah Singosari atau yang biasa disebut dengan penemu desa. Sudah menjadi tradisi turun temurun untuk melakukan ziarah makam, tujuannya untuk pamitan karena akan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi di Desa Sawo, agar diberi kelancaran selama proses pelaksanaannya, dan juga memohon do'a dan restu agar Desa Sawo senantiasa menjadi desa yang makmur juga pertaniannya semakin subur. Untuk melakukan kegiatan ini tidak ada paksaan untuk mengikutinya.

b. Tayuban (*Gong*)

Kesenian Tayub adalah salah satu bentuk kesenian yang tidak bisa ditinggalkan saat ritual pelaksanaan sedekah bumi. Kesenian ini dilaksanakan mulai pada hari Rabu siang, kemudian lanjut lagi hari Kamis untuk mengiringi upacara sedekah buminya, setelah itu lanjut lagi malam harinya sebagai penutup acara di hari itu.

Unsur yang tidak bisa dipisahkan dari seni pertunjukan Tayub ini adalah Tari Remo, pada malam harinya setelah sehari penuh melaksanakan upacara sedekah bumi. Masyarakat disuguhkan kekesenian Tayub dan Tari Remo yang dilaksanakan di balai desa. Kegiatan tersebut jika dibaca dari teori Cassier seperti yang dibahas sebelumnya, a) dalam mitos, tayub disini memiliki filosofi tersendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Tiknan. Tayub berasal dari kata “*Toyub*” yang berarti ‘*ditoto supaya guyub*’ atau ditata supaya rukun (bahasa Indonesia). Terlihat ketika penari membentuk jari tangannya menarik selendang kearah dalam yang berarti hendaknya menarik hal-hal yang baik. Sebaliknya, saat tangan melempar ujung selendang kearah luar, ini berarti hendaknya membuang hal-hal yang buruk. b) dalam religi, pagelaran tayuban ini menjadi semacam pernyataan puji syukur tanpa kata-kata. c) Seni, Tayub dan tari disini adalah satu kesatuan kesenian yang memanggul konten rohani dari ekspresi dan kejujurannya. Tayub yang berarti ‘*ditata kanti guyub*’ dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘*ditata hingga menyatu, selaras, serasi, seimbang*’ artinya, melalui kesenian ini ada pemberdayaan agar masyarakat Sawo semakin bersatu dalam kebersamaan, tidak ada perpecahan atau tidak ada pembeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Acara ini dilaksanakan semalam penuh untuk memberikan hiburan kepada masyarakat yang sifatnya hanya setahun sekali yakni

hanya saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi saja. Oleh karenanya kesenian Tayub ini selalu dinanti oleh warga yang ingin melihat secara langsung seni tayuban.

Selain itu, kegiatan ini juga bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hamzah Yaqub yang telah diuraikan sebelumnya pada bab II, a) Lisan, yang merupakan *washilah* dakwah yang paling sederhana, dengan menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan *washilah* ini ditunjukkan dengan kidung-kidung yang dilakukan saat kegiatan tayuban (gong) yang diiringi oleh penari remo.

c. Ambengan (*selamatan*)

Upacara selamatan, atau istilah penyebutan dari masyarakat Sawo adalah Ambengan, ini merupakan salah satu rangkaian upacara yang paling penting atau bisa disebut acara inti. Acara selamatan biasanya dipimpin oleh pemuka agama setempat. Tujuan diadakannya selamatan atau Ambengan ini adalah untuk mensyukuri hasil bumi yang telah diberikan oleh Allah. Selain itu juga untuk mempererat persatuan masyarakat Desa Sawo. Hal tersebut sesuai dengan yang telah diuraikan dalam teori Ernest Cassier bahwa, a) secara religi, kegiatan ini di simbolkan dalam bentuk kegiatan ambengan atau selamatan, yang ditujukan untuk mensyukuri hasil bumi kepada yang Esa. b) dalam seni, kegiatan ini diaplikasikan saat masyarakat Sawo



membuat kreasi ambeng dan tumpeng yang disimbolkan dari kegiatan ini.

Prosesi pelaksanaannya sendiri yakni, membawa ambeng atau tumpeng yang sudah dibuat sebelumnya ke lapangan desa, penggunaan *ubarampe* atau isi dari ambengannya adalah jajanan pasar seperti rengginang, gapit, kembang goyang, tape, retteh, wajik dan olahan hasil bumi lainnya, kadang juga ditambah dengan buah-buahan seperti pisang, jeruk, salak, sawo dan lain-lain. Untuk isi dari tumpeng ini biasanya mengikuti zaman ke zaman, seperti membuat nasi kuning, sayuran, ayam goreng, sambal kelapa, tempe dan ikan asin. Dalam sesaji atau *ubarampe* yang telah disebutkan diatas, sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan, karena sesaji ini merupakan sarana pokok dalam sebuah tradisi, yang didalamnya memiliki makna simbolik, yakni :

- 1) Nasi tumpeng : memiliki simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bentuk tumpeng yang mengerucut ke atas seperti piramid ini melambangkan Tuhan Yang Maha Esa atau *Sang Hyang Tunggal*. Sebagai makna persembahan kepada Allah yang telah memberikan kelimpahan terhadap hasil buminya.
- 2) Nasi kuning : memiliki simbol kebersamaan, sebagai makna kebersamaan sesama masyarakat untuk membuat nasi kuning tersebut.

- 3) Hasil bumi : memiliki simbol syukur, sebagai makna wujud syukur terhadap panen yang telah mencukupi kehidupannya.
- 4) Jajanan pasar : memiliki simbol gotong royong dan mempererat tali persaudaraan.

Setelah semua terkumpul, maka ambeng dan tumpeng tadi akan dinilai terlebih dahulu oleh juri, karena tumpeng dan ambeng tadi dilombakan. Setelah semuanya dinilai, tahap selanjutnya yaitu mendoakan tumpeng dan ambeng tadi, do'a ini dipimpin oleh muddin desa yakni Bapak Moh. Syahid. kemudian rangkaian selanjutnya adalah membagikan isi dari tumpeng dan ambeng kepada masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.

d. Udik-udikan

Udik-udikan ini adalah rangkaian dari upacara sedekah bumi di Desa Sawo, kegiatan ini dilaksanakan setelah acara ambengan. Kegiatan ini adalah tradisi menebarkan uang logam yang bertujuan untuk membagikan kepada masyarakat yang hadir. Setelah uang ditebarkan masyarakat dipersilahkan untuk memperebutkan uang tersebut. Setelah memperebutkan uang yang telah ditebarkan, maka mereka dapat memiliki uang yang didapat dan membawanya pulang. Hal tersebut adalah ungkapan rasa syukur atas nikmat berupa hasil panen yang melimpah. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan teori Cassier yang telah diuraikan sebelumnya, a) dalam religi, kegiatan ini disimbolkan dalam bentuk udik-udikan, yang berarti ungkapan syukur

kepada Allah, setelah membagikan uang logam dengan cara menebarkannya atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Selain itu, kegiatan ini juga bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hamzah Ya'qub yang telah diuraikan sebelumnya pada bab II, a) melalui akhlaq, yang ditunjukkan oleh tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang bisa dinikmati oleh mad'u. Kegiatan ini ditunjukkan saat yang memiliki hajat, menebarkan uang logam kepada masyarakat yang hadir dalam tradisi sedekah bumi. Dalam artian si pemilik hajat telah mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang bisa dinikmati oleh masyarakat.

e. Istighotsah

Istighotsah merupakan rangkaian dari acara sedekah bumi, yang dilaksanakan pada malam Jum'at Legi. Yang dimana kegiatan ini untuk menunjang dan mempertajam upacara sedekah bumi di Desa Sawo. Kegiatan ini sebenarnya dilakukan rutin oleh santri Sawo setiap malam Jum'at Legi. Namun, karena ketepatan dengan upacara sedekah bumi desa maka, rutinan ini diikutkan dalam rangkaian kegiatan sedekah bumi.

Hal tersebut sesuai dengan teori Cassier, a) secara religi, kegiatan ini disimbolkan dalam bentuk Istighotsah, untuk mempertajam upacara sedekah bumi. Selain itu, kegiatan ini sendiri esensinya adalah berdakwah. Seperti yang diungkapkan oleh Ahidul

Asror yang telah diuraikan penulis di bab II, bahwa dakwah adalah kegiatan mengubah ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia secara terus-menerus yang dilakukan dengan menggunakan strategi dan mempunyai tujuan tertentu agar bisa memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan kegiatan Istighotsah, yang mana dulu masih belum dilaksanakan, namun seiring dengan perkembangan banyaknya masyarakat yang nyantri, maka kegiatan ini mulai dilestarikan yang memiliki tujuan tertentu yakni untuk menunjang dan mempertajam upacara sedekah bumi, agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

f. Doa bersama

Doa bersama ini merupakan rangkaian kegiatan sedekah bumi sebagai penutup acara. Kegiatan ini dilaksanakan di hari terakhir yang dilaksanakan pada hari Jum'at Legi atau Jum'at malam Sabtu. Kegiatan ini dilaksanakan di balai desa Sawo pada jam 18.30 wib atau setelah maghrib, yang dipimpin oleh pemuka agama desa setempat. Dalam artian sedekah bumi ini murni memohon dan meminta kepada Allah SWT, supaya rukun dan sayub sesama masyarakat, agar diberikan keberkahan dan hasil yang bagus dalam hal pertanian untuk kedepannya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Cassier yang telah dipaparkan sebelumnya, a) secara religi, dalam kegiatan ini disimbolkan dalam bentuk doa bersama, yang ditujukan untuk memohon dan meminta

kepada Allah agar diberikan keberkahan dan hasil yang melimpah, juga agar masyarakatnya bisa rukun, tidak ada perpecahan dan bisa menyatu. Hal ini telah dikatakan oleh Bapak Suwandi bahwa masyarakat Sawo tidak ingin adanya perpecahan, maka kegiatan ini diharapkan bisa membawa masyarakat Sawo kedalam persatuan dan kerukunan, selain mengharap kepada Allah untuk hasil yang bagus dalam bertani.

Selain itu, kegiatan ini juga bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hamzah Ya'qub yang telah diuraikan sebelumnya pada bab II, yang a) secara lisan bahwa, media ini adalah media yang paling sederhana, dengan menggunakan lisan dan suara.

Dakwah dengan *washilah* ini ditunjukkan ketika pemuka agama setempat atau pemimpin doa (Bapak Syahid) dalam memimpin kegiatan ini yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir. b) melalui akhlaq, yang merupakan tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang bisa dinikmati dan didengarkan oleh mad'u. Hal tersebut ditunjukkan ketika Bapak Syahid memimpin doa, dalam artian beliau sudah mengajarkan ajaran Islam yang bisa diterima oleh masyarakat.

Doa itu adalah suatu bentuk ibadah dengan melahirkan kerendahan hati dihadapan Allah Yang Maha Esa, serta memohon bantuan dan pertolongan-Nya.

Setiap berdoa, baik setelah sholat wajib, maupun pada setiap kesempatan lain. Baik dengan doa-doa yang banyak bertebaran dalam ayat suci al-Qur'an maupun berdasarkan hadits Nabi SAW. Baik dengan bahasa arab maupun dengan bahasa kita sendiri. Hakikat doa itu sesungguhnya merupakan perilaku menyebut dan mengingat Allah, karena dengan cara itulah hati seseorang menjadi tenang dan damai.

Keterlibatan banyak orang dalam suatu upacara tertentu adalah ciri khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Untuk mendapatkan rasa khusyuk seperti dalam sholat, doa dan dzikir, juga sering dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah.

Hal ini nampak sekali adanya kegiatan keagamaan seperti doa bersama, yang merupakan rangkaian terakhir dari upacara sedekah bumi di Desa Sawo. Disini melibatkan masyarakat Sawo sendiri yang tidak lain adalah berupaya untuk memohon doa agar Desa Sawo senantiasa diberikan kemakmuran dan kesatuan, serta meminta agar hasil bumi kedepannya diberikan kelimpahan dan keberkahan.

Aqidah Islam mengajarkan bahwa, manusia hanya boleh memohon dan meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 5, yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: "hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan"<sup>66</sup>.

<sup>66</sup> Al-Qur'an, surat al-Fatihah, ayat 5. (Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2010).

## 2. Makna Simbol-simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Setelah penulis melakukan wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat, yakni perangkat desa, tokoh agama dan masyarakat, dalam penelitian tentang tradisi sedekah bumi ini, penulis menangkap bahwa dalam pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sawo adalah sebagai upaya ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah melalui hasil bumi. Dalam setiap rangkaian kegiatan selama upacara sedekah bumi ini juga memiliki simbol-simbol dakwah yang terkandung didalamnya. Dalam artian simbol-simbol yang ada didalamnya ini mengandung makna. Adapun makna simbol-simbol dakwah yang terkandung dalam sedekah bumi adalah sebagai berikut :

### a. Sebagai makna simbol untuk mendekatkan diri pada Allah SWT

Sarana mendekatkan diri dalam sedekah bumi ini yaitu dengan adanya kegiatan ziarah makam ke penemu desa, yang dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan upacara sedekah bumi. Kemudian berbagai do'a-do'a yang dilangsungkan selama pelaksanaan upacara sedekah bumi ini juga sebagai simbol untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda, Allah berfirman :

*“barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang terhaapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan*

*sesuatu yang lebih Kucintai daripada apa yang telah Aku wajibkan. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah sunnah hingga aku mencintainya. Ketika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangan yang ia gunakan untuk menggenggam dan menjadi kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Ku-beri, dan jika memohon perlindungan-Ku pasti Kulindungi.” (HR. Bukhari).*

b. Sebagai makna simbol rasa syukur atas nikmat Allah SWT

Terkait dengan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Sawo ini memiliki tujuan bahwa, dalam tradisi tersebut sebagai simbol wujud syukur atas nikmat yang telah Allah limpahkan melalui hasil bumi. Seperti saat pelaksanaan ambengan atau selamatan, yang mana dalam pelaksanaan tersebut menyajikan hasil buminya pada saat upacara tradisi sedekah bumi. Hal tersebut memiliki makna simbol mensyukuri nikmat Allah SWT. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٧﴾

Artinya:“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.<sup>67</sup>

c. Sebagai makna simbol sedekah

Sedekah bumi ini merupakan suatu media untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat Desa Sawo. Dan didalam upacara adat sedekah bumi sendiri terdapat metode-metode untuk

<sup>67</sup> Al-Qur'an, surat Ibrahim, ayat 7. (Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2010).



menyampaikan makna pesan didalamnya. Salah satu metode tersebut adalah ambengan atau selamatan. Metode ini adalah suatu metode yang berbentuk suatu perkumpulan bersama dengan membawa makanan-makanan yang dibawa masing-masing warga desa Sawo, yang dikemas dalam bentuk tumpengan atau ambengan.

Hal tersebut terlihat ketika selesai prosesi acara sedekah bumi itu sendiri, dimana masyarakat Sawo yang mempunyai hajat tadi membagikan isi dari ambeng dan tumpeng kepada warga masyarakat yang hadir. Kegiatan tersebut digunakan untuk menyampaikan makna sedekah itu sendiri.

d. Sebagai makna simbol persatuan dan kerukunan

Tradisi sedekah bumi yang diselenggarakan di Desa Sawo ini dapat mempersatukan dan kerukunan bagi warga setempat. Sebagai warga Desa Sawo yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mempunyai anggapan bahwa manusia manusia tidak dapat hidup sendiri. Sebab membutuhkan bantuan orang lain juga dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Hal ini terlihat dalam proses pelaksanaan sedekah bumi yang dilakukan bersama-sama mulai dari pembuatan tumpeng dan ambeng. Simbol persatuan dan kerukunan ini juga terlihat pada saat waktu pelaksanaan do'a bersama.

e. Sebagai makna simbol seni (*hiburan*)

Dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ini menyuguhkan berbagai kesenian sebagai hiburan untuk masyarakat Sawo dan

sekitarnya. Terlebih sedekah bumi ini memberikan suguhan tambahan kesenian seperti Tayuban dan Tari Remo. Hal ini yang membuat masyarakat terhibur yang dimana masyarakat sendiri haus akan hiburan.

Simbol dalam kesenian tersebut jika dilihat dari kaca mata Islam, relevan dengan metode dakwah keteladanan. Dimana metode keteladanan ini berarti memberikan contoh baik dengan tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain-lain. Sehingga dengan meneladani sesuatu dapat menjadikan makna tersendiri bagi masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa makna simbol-simbol dakwah yang terdapat pada sedekah bumi juga sejalan dengan metode-metode dakwah Islam.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai simbol-simbol dakwah pada tradisi sedekah bumi di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Dapat kita ketahui bahwa disetiap rangkaian kegiatan-kegiatan selama sedekah bumi ini terdapat kegiatan yang erat kaitannya dengan simbol-simbol dakwah didalamnya, diantaranya adalah :

- a. Ziarah makam ke Penemu Desa Sawo, masyarakat Desa Sawo melaksanakan ziarah makam ke Mbah Singosari atau yang biasa disebut dengan penemu desa satu hari sebelum pelaksanaan.
- b. Tayub (*gong*) salah satu bentuk kesenian yang tidak bisa ditinggalkan saat ritual pelaksanaan sedekah bumi.
- c. Ambengan (*selamatan*) merupakan salah satu rangkaian upacara yang paling penting atau bisa disebut acara inti. Tujuan diadakannya selamatan atau Ambengan ini adalah untuk mensyukuri hasil bumi yang telah diberikan oleh Allah. Selain itu juga untuk mempererat persatuan masyarakat Desa Sawo.
- d. Udik-udikan, Kegiatan ini adalah tradisi menebarkan uang logam yang bertujuan untuk membagikan kepada masyarakat yang hadir.

- e. Istighotsah, kegiatan ini merupakan rutinan setiap hari jum'at legi, yang diikuti dalam rangkaian kegiatan sedekah bumi untuk menunjang dan mempertajam dari kegiatan tersebut.
- f. Doa Bersama, Kegiatan ini dilaksanakan di balai Desa Sawo pada jam 18.30 wib atau setelah maghrib, yang dipimpin oleh pemuka agama di Desa Sawo.

2. Makna simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Berdasarkan dari pelaksanaan sedekah bumi tentunya memiliki makna simbol dakwah dari setiap rangkaian kegiatan-kegiatan didalamnya, seperti sebagaimana berikut ini :

- a. Sebagai makna simbol untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini ditunjukkan saat kegiatan ziarah makam ke penemu desa.
- b. Sebagai makna simbol rasa syukur, hal ini terlihat saat kegiatan ambengan (*selametan*) saat prosesi sedekah bumi.
- c. Sebagai makna simbol sedekah, yang mana masyarakat Sawo membagikan isi dari ambeng dan tumpeng yang telah dibuatnya untuk warga yang hadir.
- d. Selain itu, kegiatan setelahnya yakni udik-udikan juga memiliki makna simbol sedekah, yang mana kegiatan tersebut adalah kegiatan menebarkan atau melemparkan uang logam kepada warga, yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat yang hadir.

- e. Sebagai makna simbol kesenian (*hiburan*), hal tersebut ditunjukkan saat kegiatan Tayuban atau Tari Remo yang dilaksanakan semalam penuh setelah pelaksanaan upacara sedekah bumi. Bagi masyarakat Sawo kegiatan tersebut memberikan hiburan tersendiri, selain memberikan hiburan, kesenian Tayuban ini adalah bentuk ungkapan syukur masyarakat Sawo melalui seni.
- f. Sebagai makna simbol persatuan dan kerukunan, hal ini terlihat pada saat kegiatan sebelum pelaksanaan upacara sedekah bumi, yang mana masyarakat Sawo satu sama lain saling membantu untuk membuat ambeng dan tumpeng.

## **B. Saran**

Dengan mengamati pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Desa Sawo serta beberapa persoalan yang muncul dari penelitian penulis, maka ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain :

1. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi. Untuk peneliti selanjutnya lebih baik perlunya melakukan penelitian tentang tradisi-tradisi Jawa lainnya, karena banyak tradisi Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat, yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Sehingga tidak hanya tradisi sedekah bumi saja.
2. Untuk peneliti yang lain yang hendak meneliti objek yang sama, yakni simbol-simbol dakwah pada tradisi sedekah bumi supaya mengambil tema

yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah khazanah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2012.
- Asror, Ahidul. *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta : LKiS. 2008.
- Azmi, Khaerul. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Tangerang : Indigo Media, 2014.
- Bungin, Burrhan. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Dillistone. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.
- Hadi, Sofyan. *Ilmu Dakwah dari Konsep Paradigma hingga Metodologi*. Jember : CSS, 2012.
- Herdiansyah, Harris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika, 2011.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widiya. 2000.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak, 2008.
- Koencjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia. 1985.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munir, M. dan Wahyu Illahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2006.
- Pas, Octavia dan Levi Strauss. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta : LKIS, 1997.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2018.
- Rochman. Ibnu. *Simbolisme Agama dan Politik Islam*. Yogyakarta : UGM Yogyakarta, 2003.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi Anggota IKAPI, 2010.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung : Alfabeta, 2013.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras, 2011.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press, 2019.

Yahya Omar, Toha. *'Ilmu Dakwah' dalam mulyadi, Dakwah Efektif*. Makassar : Alauddin University Press, 2012.

### **Jurnal dan Website**

Rasyid, Soraya. *“Tradisi A’era pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya), Rihlah Junal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Alauddin Makassar. VOL II, No. 1, 2015.*

Cahyadi, Ashadi. *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*. Syi’ar : Vol 18, No. 2, 2018.

Kusuma Dewi, Yanti *“Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernest Cassier”* Jurnal Filsafat, Vol. 19, No. 1, 2009.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.

[https://ids.wikipedia.org/wiki/Sedekah\\_bumi](https://ids.wikipedia.org/wiki/Sedekah_bumi)

[https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sedekah\\_bumi/](https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sedekah_bumi/)

<https://babel.kemenag.go.id/id/opini/575/MATERI-DAN-TUJUAN-DAKWAH>

[https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sdekah\\_bumi/](https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sdekah_bumi/)



**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anissyatus Sholikhah

NIM : D20161005

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : MPI/KPI

Semester : IX (Sembilan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik”** merupakan asli hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, dengan sebenar-benarnya.

Jember, 11 Januari 2021

Menyatakan



**Anissyatus Sholikhah**  
NIM. D20161005

## MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
1	2	3	4	5	6	7
<p>Simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik</p>	<p>1. Simbol Dakwah Tradisi Sedekah Bumi</p> <p>2. Masyarakat Desa Sawo</p>	<p>Perumusan Simbol Dakwah Tradisi Sedekah Bumi</p> <p>Perumusan Masyarakat Desa Sawo</p>	<p>a. Lambang</p> <p>b. Kegiatan Dakwah</p> <p>c. Metode Penyampaian</p>	<p>Informan :</p> <p>a. Masyarakat Desa Sawo</p> <p>Referensi :</p> <p>a. Buku-buku relevan</p> <p>b. Jurnal</p> <p>c. Skripsi</p> <p>d. Website</p>	<p>1. Pendekatan penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>2. Penentuan sumber data: <i>Snowball sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data: Wawancara tidak terstruktur dan Dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan data: Triangulasi sumber</p>	<p>1. Apa simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.</p> <p>2. Bagaimana makna simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik</p>

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Tokoh Masyarakat (Kepala Desa)

1. Apa makna tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ?
2. Apa tujuan dilaksanakannya sedekah bumi di Desa Sawo ?
3. Bagaimana sedekah bumi masih bertahan sampai sekarang ?
4. Kapan dan dimana dilaksanakannya sedekah bumi ?
5. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi sedekah bumi ?
6. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, keagamaan dan tingkat pendidikan di Desa Sawo ?

### B. Tokoh Agama

1. Apa makna tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ?
2. Apa tujuan dilaksanakannya sedekah bumi di Desa Sawo ?
3. Bagaimana sejarah dilaksanakannya tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ?
4. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakannya sedekah bumi ?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ?
6. Apakah didalam tradisi sedekah bumi ini mengandung unsur nilai-nilai dakwah atau kegiatan keagamaan ?
7. Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut ?
8. Apa simbol-simbol kegiatan dakwah dalam tradisi sedekah bumi di Sawo ?
9. Apa makna simbol-simbol kegiatan dakwah dalam tradisi tersebut ?
10. Apa manfaat dilaksanakan tradisi sedekah bumi ?
11. Bagaimana sedekah bumi ini masih bertahan sampai sekarang ?

### C. Masyarakat Umum

1. Apa makna tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ?
2. Apa tujuan bapak/ibu mengikuti tradisi sedekah bumi ?
3. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakannya sedekah bumi ?
4. Apa saja persiapan yang perlu dipersiapkan sebelum tradisi sedekah bumi ?
5. Bagaimana masyarakat memandang tradisi sedekah bumi di Desa Sawo ?
6. Apa harapan anda mengikuti tradisi tersebut ?



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT  
AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 472005, kode Pos. 68136  
Website: [dakwah.iajnember.ac.id](http://dakwah.iajnember.ac.id) - e-mail: [fdiajnember@gmail.com](mailto:fdiajnember@gmail.com)

Nomor : B.1135 /In.20/6.d/PP.00.9/ 10 /2020 6 Oktober 2020  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Kepala Desa Sawo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Anissyatus Sholikhah  
NIM : D20161005  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Simbol Dakwah Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Kabupaten Gresik"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Janrah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	Keterangan
1.	12 Oktober 2020	Menyerahkan surat izin penelitian	<i>kr</i>
2.	12 Oktober 2020	Melakukan wawancara dengan bapak Karno	<i>kr</i>
3.	12 Oktober 2020	Melakukan wawancara dengan Mas Didik	<i>Didik</i>
4.	12 Oktober 2020	Melakukan wawancara dengan bapak Sudirman	<i>Sudirman</i>
5.	18 Oktober 2020	Melakukan wawancara dengan bapak Syahid	<i>Syahid</i>
6.	18 Oktober 2020	Melakukan wawancara dengan bapak Suwandi	<i>Suwandi</i>
7.	26 Oktober 2020	Melakukan wawancara dengan bapak Imam	<i>Imam</i>
8.	7 Desember 2020	melakukan wawancara dengan Husni	<i>Husni</i>
9.	15 Desember 2020	Melakukan wawancara dengan mbak Dasrina	<i>Dasrina</i>



**PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK  
KECAMATAN DUKUN  
DESA SAWO**

**Sekretariat : Jalan Raya Sawo, Dukun, Gresik. Kode Pos 61155**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 475/52 /437.114.1/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Sawo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

**N a m a** : **ANISSYATUS SHOLIKHAH**  
**Tempat, tgl.lhr** : Lamongan, 11 Juli 1998  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**NIM** : D20161005  
**Fakultas** : Dakwah  
**Kampus** : Institut Agama Islam Negeri Jember  
**Program Studi** : Komunikasi dan Penyiaran (KPI)

Nama yang tersebut diatas adalah telah mengadakan penelitian (research) di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, terhitung dari tanggal 12 - 26 Oktober 2020 guna menyelesaikan tugas akhir skripsi, dengan judul **"SIMBOL DAKWAH PADA TRADISI SEDEKAH BUMI TERHADAP RASA SYUKUR ATAS HASIL BUMI DI DESA SAWO KABUPATEN GRESIK"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sawo, 27 Oktober 2020

Kepala Desa Sawo,

**KARN O. ST.**



## DOKUMENTASI KEGIATAN



Makam penemu desa



Persiapan pembuatan ambeng dan tumpeng



Bentuk tumpeng dan ambeng



Tumpeng yang akan dilombakan



Saat warga membawa tumpeng dan ambeng ke lapangan desa

# IAIN JEMBER







Kegiatan Udik-udikan setelah ambengan (*selamatan*)

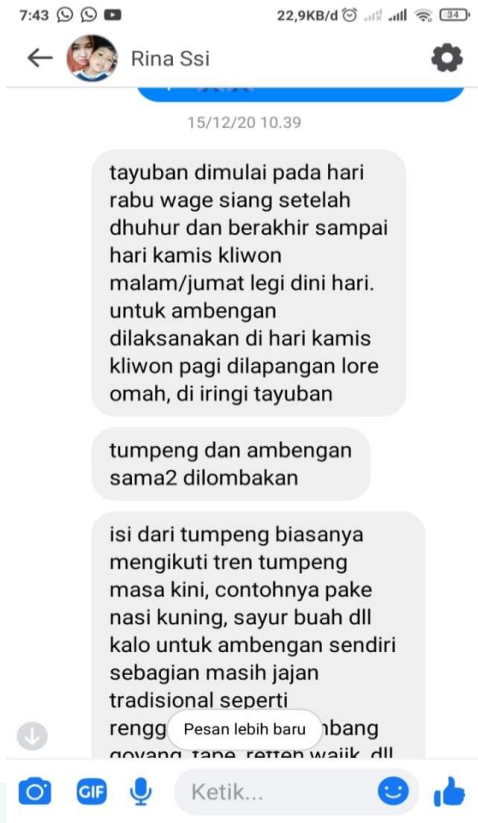


Kesenian Tayuban (gong), dan pengiring tari

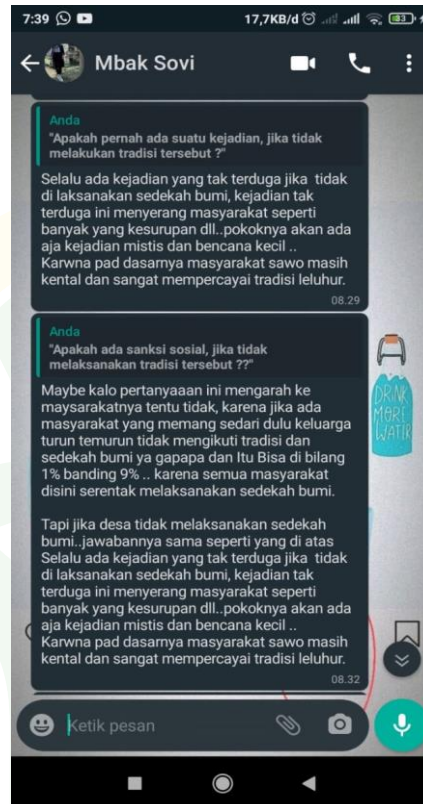


## Dokumentasi Wawancara





Screenshoot hasil wawancara online



Screenshoot hasil wawancara online

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Anissyatus Sholikhah  
NIM : D20161005  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prodi : MPI/KPI  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 11 Juli 1998  
Alamat : Desa Payaman Kec. Solokuro Kab. Lamongan

### **Riwayat Pendidikan :**

2002-2004 : TK Muslimat NU Roudlotul Muta'abbidin  
2004-2010 : MI Roudlotul Muta'abbidin  
2010-2013 : SMP Dr. Musta'in Romly Roudlotul Muta'abbidin  
2013-2016 : MA Matholi'ul Anwar  
2016-sekarang : IAIN Jember

### **Pengalaman Organisasi :**

Anggota Assent Ace Bidikmisi IAIN Jember.  
Ikamala IAIN Jember, bidang Networking.  
Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) KPI, bidang Jurnalistik.  
Komunitas Perfilman (KOPER) Jember, bidang Humas Internal.

No Hp : 0877780441672  
Email : anies\_nissa@yahoo.co.id